

**MENELISIK KOMUNIKASI RESTORATIF PADA
PEMAKNAAN GENDER PEREMPUAN DALAM
KELOMPOK JURNALIS TELEVISI DI ERA DIGITAL**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**NADHILAH KHAIRINA
2103110100**

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Audio Visual**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Nadhilah Khairina
NPM : 2103110100
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, Tanggal : Rabu, 23 April 2025
Waktu : Pukul 08.00 Wib s.d. Selesai Wib

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.kom (.....)

PENGUJI II : H. Tenerman, S.Sos, M.I.Kom (.....)

PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. H. Mujahiddin, S.Sos., MSP (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc.,Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP Assoc.,Prof., Dr., Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom



BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

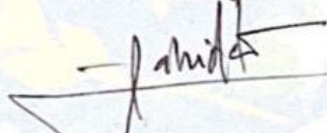
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : Nadhilah Khairina
NPM : 2103110100
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Menelisik Komunikasi Restoratif pada Pemaknaan Gender Perempuan dalam Kelompok Jurnalis Televisi di Era Digital

Medan, 12 April 2025

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP

NIDN: 0128088902

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi



AKHYAR ANSHORI, S.Sos. M.I.Kom

NIDN: 0127048401

Dekan

Assoc. Prof. Dr. ARIJIN SALEH, S.Sos., MSP

NIDN: 0030017402



PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Nadhilah Khairina**, NPM **2103110100**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 09 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Nadhilah Khairina

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wa Sallam yang telah membawa zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah. Semoga kita menjadi ummat yang mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak. Aamiin. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat dalam menyelesaikan pendidikan (S-1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang penulis punya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Menelisik Komunikasi Restoratif Pada Pemaknaan Gender Perempuan Dalam Kelompok Jurnalis Televisi Di Era Digital”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, dari Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis selama menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Hanya dengan rahmat-Nya yang selalu menyertai penulis sehingga mendapatkan kemudahan dan kelancaran untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan ini, izinkan penulis menyampaikan penghormatan sebagai wujud penghargaan yang tidak ternilai adanya, kepada yang teristimewa kedua orang tua penulis ayahanda **Sukiman** dan Ibunda **Sudariawati**, telah menjadi tempat penulis berakar, terimakasih atas cinta serta kasih sayang yang tiada lekang oleh waktu. Tidak terlupa kepada 2 (dua) raga yang mengalir darah yang sama, abangda penulis **Imam Nugraha** dan **Luthfi Alfisyahri**, sebagai hulu kasih dan pemberi dukungan. Serta terimakasih kepada kakanda **Dora Purnamasari**, yang kian membantu penulis baik secara moral maupun materil.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik baiknya, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom., selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis., S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sekaligus Dosen Pembimbing Akademik penulis
8. Bapak Assoc. Prof. Dr. H.Mujahiddin S.Sos, M.SP., selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu memberikan arahan yang baik, bimbingan, dan menyisihkan waktunya untuk membantu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Harapan besar, semoga Allah senantiasa memberikan kebaikan atas ilmu yang telah bapak limpahkan kepada penulis.
9. Bapak Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos, M.Ikom., selaku Dosen Pembimbing penulis dalam mengikuti kegiatan-kegiatan penulisan. Terimakasih sebesar-besarnya penulis ucapkan atas bimbingan, arahan, kebaikan, serta ilmu yang sudah diberikan kepada penulis. Tiada lebih, penulis berharap kebaikan bapak kian mengalir menjadi pahala.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani kuliah.
11. Seluruh Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu kelengkapan berkas-berkas dan informasi.
12. Kepada narasumber penelitian, penulis mengucapkan terimakasih atas waktu, pengetahuan dan perspektif para jurnalis dalam proses wawancara penelitian

ini, sehingga memudahkan penulis dalam menganalisis dan menyusun laporan penelitian.

13. Kepada manusia yang bertemu dan bertumbuh, Tengku Zaifach Hatta, Mayolla Fransiska Putri, Raudah Daulay, Rani Soraya, Sri Wahyuni. Terimakasih kian menemani langkah penulis dalam mencari dan menemukan kebutuhan diri sebagai mahasiswi. Penulis berharap abadi selamanya menjadi karib.
14. Kepada keluarga **HMJ IKO FISIP UMSU**, terimakasih telah memenuhi atas dialog diri penulis dalam mencari ruang untuk terus bertumbuh. Meski ragam ombak silih berganti, namun tiada hilang pada persoalan melainkan berpelukan dalam kolegalitas. Terus mengakar berdekap solid dan kreatif.
15. Kepada sekretaris penulis di bidang PSDM HMJ IKO FISIP UMSU, Dea Putri Andiny, yang telah menjadi rekan seperjuangan dalam menjalankan kemaslahatan berorganisasi, selalu elok pemikirannya setiap kala bertukar gagasan.
16. Kepada yang dipertemukan pada semesta raya, rekan SMA yang senantiasa tumbuh dalam cerita, Djahra Alsya Dini, Hani Firliyali, Tiara Affasya, Dita Daniswara, Dini Amelia. Terimakasih untuk hadir atas masa yang berlalu dan terus bertumbuh.
17. Kepada karib yang tidak terlupa, atas mimpi yang sama Dea Putri Andiny, Dina Syahtendra, Chalisa Audia Lubis, Rehana Salsabila Dalimunthe. Do'a tidak pernah diubah, semoga yang diperjuangkan dapat segera dirayakan bersama.
18. Kepada Tuan yang masih menjadi rahasia Tuhan. Meskipun kita belum dipertemukan secara fisik, namun penulis percaya bahwa kisah kita telah tertulis

di Lauhul Mahfuz, penulis meyakini sesuatu yang ditakdirkan untuk kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya. Seperti kata Raim Laode “Sejauh apapun aku melangkah, tetap kau yang menjadi ujungnya”. Terimakasih atas diri yang belum dipertemukan, dengan begini puan menjadi salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi ini sebagai ikhtiar dalam memantaskan diri agar bisa menyelaraskan denganmu kelak dalam bentuk menginvestasikan ilmu, pemikiran, dan wawasan.

Medan, 11 April 2025

Penulis

NADHILAH KHAIRINA
NPM: 2103110100

MENELISIK KOMUNIKASI RESTORATIF PADA PEMAKNAAN GENDER PEREMPUAN DALAM KELOMPOK JURNALIS TELEVISI DI ERA DIGITAL

NADHILAH KHAIRINA
2103110100

ABSTRAK

Isu pemaknaan gender dalam industri media televisi di era digital, mempengaruhi pengalaman dan pemaknaan identitas jurnalis perempuan. Komunikasi restoratif merupakan pendekatan dalam mengatasi konflik dan membangun hubungan yang dilakukan perusahaan untuk memberi dukungan kepada para jurnalis perempuan televisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran komunikasi restoratif pada pemaknaan gender perempuan dalam kelompok jurnalis di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara terstruktur dengan 5 (lima) jurnalis perempuan serta 1 (satu) ketua tim berita yang bekerja dari berbagai stasiun televisi berbeda dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan identitas gender oleh jurnalis perempuan televisi sangat beragam, dipengaruhi oleh pengalaman individu di lingkungan kerja, dan interaksi sosial. Jurnalis perempuan masih menghadapi tantangan berupa stereotip, diskriminasi serta kekerasan berbasis gender, baik di ruang fisik maupun digital. Namun, identitas gender juga dipahami sebagai modal asosial yang dapat memperkuat pendekatan kerja jurnalis perempuan, terutama dalam situasi yang menuntut empati dan kepekaan. Komunikasi restoratif dari perusahaan dalam bentuk mekanisme pelaporan yang aman, dukungan hukum, bimbingan profesional dan penyediaan fasilitas kerja yang memadai, memberikan korelasi positif dalam pemberdayaan jurnalis perempuan. Meskipun demikian, tantangan tantangan terkait bias gender dan budaya patriarki yang masih dirasakan, dengan begini efektivitas komunikasi restoratif sangat bergantung pada implementasi yang konsisten dan budaya kerja yang terbuka. Disimpulkan bahwa komunikasi restoratif berperan penting dalam membentuk lingkungan kerja yang adil dan memberikan rasa aman serta dukungan bagi jurnalis perempuan.

Kata Kunci: *Komunikasi Restoratif, Pemaknaan Gender, Jurnalis Perempuan Televisi*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumuan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II. URAIAN TEORITIS	9
2.1. Komunikasi Restoratif	9
2.1.1. Definisi Komunikasi Restoratif	9
2.2. Pemaknaan Gender.....	10
2.2.1. Konstruksi Sosial Gender.....	10
2.2.2. Pemaknaan Gender Perempuan di Dunia Kerja.....	11
2.3. Jurnalisme Televisi di Era Digital.....	12
2.3.1. Perubahan Lanskap Media	12
2.3.2. Tantangan Digital Perempuan Jurnalis	13
2.4. Anggapan Dasar	13
BAB III. METODE PENELITIAN	15
3.1. Jenis Penelitian	15
3.2. Kerangka Konsep	15

3.3. Definisi Konsep	17
3.3.1. Komunikasi Restoratif	17
3.3.2. Pemaknaan Gender Perempuan.....	17
3.3.3. Jurnalisme Televisi	17
3.3.4. Era Digital	18
3.4. Kategorisasi Penelitian	18
3.5. Informan atau Narasumber	18
3.6. Teknik Pengumpulan Data	19
3.7. Teknik Analisis Data	20
3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	21
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1. Hasil Penelitian.....	22
4.1.1. Profil Informan.....	22
4.1.2. Pemaknaan Gender Perempuan Jurnalis Televisi	24
4.1.3. Persepsi Jurnalis Perempuan terhadap Budaya Patriarki	29
4.1.4. Pengalaman Diskriminasi di Lingkungan Bekerja	31
4.1.5. Tantangan Jurnalis Perempuan di Era Digital.....	35
4.1.6. Peluang Jurnalis Perempuan di Era Digital.....	37
4.1.7. Komunikasi Restoratif sebagai Dukungan Perusahaan dengan Jurnalis	39
4.2. Pembahasan	43
BAB 5. PENUTUP.....	49
5.1. Simpulan	49
5.2. Saran.....	49

DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.4. Kategorisasi Penelitian.....	18
Tabel 4.1. Karakteristik Informan.....	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2. Kerangka Konsep	16
Gambar Lampiran 1. Informan Jurnalis TVRI.....	55
Gambar Lampiran 2. Informan Ketua Tim Berita TVRI	55
Gambar Lampiran 3. Informan Tim TVRI	56
Gambar lampiran 4. Informan Jurnalis TvOne	56
Gambar Lampiran 5. Informan Jurnalis DAAI TV	57
Gambar Lampiran 6. Informan Jurnalis Kompas Tv	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam media digital dan televisi, telah membawa dampak signifikan pada industri media. Era digital menghadirkan perubahan dalam cara informasi disampaikan dan diterima oleh publik, dengan berbagai platform baru yang memungkinkan akses lebih luas terhadap informasi, serta mendukung transformasi teknologi di sektor penyiaran yang berkembang secara signifikan (Anjani, 2024). Hal ini menjelaskan bahwa gaya hidup digital merupakan revolusi gaya hidup akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, dan perubahan tersebut didorong oleh akulturasi budaya yang dipengaruhi oleh teknologi informasi yang ada saat ini (Sudarsono & Olivia, 2021).

Televisi sebagai salah satu media komunikasi utama yang telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, memadukan teknologi digital dalam proses produksi dan distribusi konten. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi teknik penyampaian berita, tetapi juga cara media membentuk narasi dan representasi tentang berbagai isu, termasuk gender. Televisi sebagai media massa memiliki kedudukan penting dalam mengkonstruksikan pemikiran masyarakat mengenai persamaan gender (Ulfa Batoebara et al., 2023). Isu pluralisme, hak asasi manusia, toleransi, dan harmoni antaragama sering menjadi perhatian utama dalam pemberitaan televisi (Putranto, 2023). Di sisi lain, digitalisasi memberikan peluang bagi partisipasi publik yang lebih luas, dan pada gilirannya memengaruhi cara

pandang dan ekspektasi masyarakat terhadap media, termasuk televisi. Media televisi dengan kemampuannya memiliki potensi yang sama besar sebagai pendorong maupun penghambat dalam perkembangan kualitas manusia (Santoso, 2022).

Di tengah kemajuan teknologi ini, peran jurnalis di bidang televisi terus berkembang. Jurnalistik adalah proses penyampaian informasi, opini, dan ide kepada masyarakat luas, dimana informasi yang disampaikan harus akurat, ringkas, jelas, mudah dipahami, dan menarik (Listari, 2021). Sedangkan pelakunya disebut sebagai jurnalis atau wartawan, sebagai orang yang bertugas untuk meliput berita di media (Shofiyannajah et al., 2023). Dalam tugasnya untuk mencari informasi, jurnalis kerap kali menghadapi tantangan yang tidak mudah, seperti adanya tindak kekerasan fisik (Haq & Hufron, 2023), waktu kerja yang tidak teratur dan kesulitan dalam akses keamanan khususnya dilokasi konflik, sehingga membuat profesi jurnalis sering kali dikaitkan dengan sifat maskulin.

Pers merupakan profesi yang terbuka, semua orang dari latar belakang apapun memiliki hak untuk menjadi jurnalis, karena profesi jurnalis tidak pula dibatasi oleh gender (Oktarina et al., 2024). Sejak memasuki era emansipasi perempuan, Masyarakat mulai mengakui bahwa perempuan juga dapat berkarir di beberapa bidang pekerjaan terutama di dunia media dan profesi jurnalistik (Mustopa et al., 2022; Ulayya et al., 2023). Sebagaimana adanya jumlah perempuan yang bekerja sebagai jurnalis terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi profesi jurnalis untuk kaum perempuan dianggap tidak memiliki masa depan, tidak lumrah dan sangat berisiko (Silaban & Septiana, 2020). Sehingga banyak

diantara mereka tidak mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama bekerja sebagai jurnalis. Hal ini didasari karena budaya patriarki yang masih tertanam lekat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender hingga membuat para jurnalis perempuan terutama yang telah menikah kehilangan semangat dan profesionalisme untuk menuju jajaran puncak (Ramadhanti et al., 2024; Stellarosa et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Aliansi Jurnalis Independen (AJI) bersama Badan Pengawas Regulasi Media Massa (PR2Media) pada tahun 2022, sekitar 27 persen dari total responden jurnalis perempuan dalam penelitian tersebut pernah mengalami diskriminasi berbasis gender di lingkungan kerja. Tantangan gender yang dihadapi oleh jurnalis perempuan masih sangat signifikan. Stereotip gender yang beredar dalam industri media sering kali membatasi ruang gerak perempuan, ketidaksetaraan peran berdasarkan gender memposisikan perempuan di wilayah marginal, mulai dari perempuan yang digambarkan secara tidak adil, baik dalam hal karir maupun pemaknaan peran mereka (Dewi & Dewi, 2021; Miladiah, 2023) dalam pemberitaan. Perempuan dalam liputan media seringkali diposisikan sebagai objek semata, dengan penggunaan bahasa yang berorientasi cabul, seksual, dan bahkan kejam (Dinda Pratiwi et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh struktur organisasi di dunia kerja yang masih sangat dipengaruhi oleh dominasi laki-laki khususnya dalam posisi-posisi penting pekerjaan yang kerap dipegang oleh peranan maskulin, yang menempatkan perempuan di peran domestik dan tidak terlihat, para perempuan dianggap lebih memilih persifat pasif (Fairuz Busthomy & Khotimah, 2023; Idris & Aisyah, 2021).

Menurut berita harian KOMPAS yang ditulis oleh Kristi Dwi Utami (2024) dengan judul artikel “Jurnalis Desak Pelaku Pelecehan Seksual Saat Kampanye di Semarang Diungkap”, melihat pada sumber yang dijelaskan, bahwa seorang jurnalis perempuan di Kota Semarang mengalami pelecehan seksual saat meliput kampanye pasangan calon presiden Ganjar-Mahfud pada 10 Februari 2024. Pelaku yang diduga bagian dari aparat keamanan meraba kemaluan korban saat foto bersama dengan Ketua DPP PDI Perjuangan Puan Maharani. Kejadian ini disaksikan oleh rekan-rekan jurnalis dan pihak terkait (Utami, 2024).

Antropolog Kartini Syahrir mengatakan bahwa perempuan menjadi perbincangan karena mereka tidak hanya menjadi subjek tetapi juga objek. Di dalam diri mereka, perempuan mengaktualisasikan pikiran, keinginan, dan tujuan hidup mereka. Namun di sisi lain, karena bentuk fisik mereka, mereka menjadi "sasaran" anggota masyarakat di mana mereka berada. Dan posisi kedua inilah sering dialami oleh perempuan. Dalam perannya sebagai objek, perempuan dipandang sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan gerak dan fungsinya tidak lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan spiritual anggota masyarakat (Kencana Wulan et al., 2023). Konstruksi sosial yang terbentuk oleh masyarakat memandang perempuan sebagai sosok yang lemah, emosional, dan kurang mampu menghadapi tantangan. Selain itu, sistem patriarki yang masih kuat menempatkan perempuan hanya pada peran domestik (Nofril et al., 2023).

Media televisi, sebagai saluran yang sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan publik, sering kali memperkuat konstruksi sosial yang membatasi perempuan pada peran-peran tertentu dan stereotipikal. Dominick menyatakan

bahwa televisi membentuk citra atau memberikan gambaran kepada publik mengenai realitas yang dikonstruksikan secara sosial, sehingga konsumsi informasi media massa khususnya televisi akan mencerminkan sejauh mana publik dipengaruhi oleh media massa tersebut (Akil, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media televisi membentuk makna gender terhadap perempuan dan bagaimana hal ini mempengaruhi citra serta penerimaan sosial mereka.

Berdasarkan pengamatan awal, jurnalis perempuan di televisi cenderung menghadapi tantangan dalam membangun narasi diri yang kuat di lingkungan kerja yang dipengaruhi oleh perspektif maskulin. Meskipun perkembangan teknologi digital memberikan lebih banyak kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam produksi berita, stereotip gender yang masih ada di industri media sering kali membatasi peran mereka. Selain itu, tekanan untuk memenuhi harapan estetika dan peran gender sering kali menambah kewajiban bagi jurnalis perempuan di televisi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana komunikasi restoratif dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu jurnalis perempuan di televisi merekonstruksi makna gender mereka dan membentuk identitas diri mereka.

Penelitian ini menawarkan unsur kebaruan (*novelty*) berupa pemahaman komunikasi dan restoratif dengan menggabungkan teori feminisme eksistensialis pada kerangka komunikasi dan restoratif untuk menganalisis pemaknaan gender yang terkonstruksi secara sosial dalam mempengaruhi praktik jurnalis perempuan di era digital. Penelitian ini relevan dengan *Sustainable Development Goal* (SDG) pada poin ke-5, yang menekankan kesetaraan gender dan pemberdayaan

perempuan, dengan berfokus pada tantangan yang dihadapi jurnalis perempuan di era digital, termasuk bagaimana konstruksi sosial gender memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan diperlakukan dalam jurnalisme. Era digital menyediakan platform yang lebih luas bagi perempuan untuk mengekspresikan suara mereka, tetapi juga membawa tantangan dalam bentuk stereotip dan diskriminasi yang dapat menghambat kesetaraan.

1.1. Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi restoratif pada pemaknaan gender perempuan dalam kelompok jurnalis televisi di era digital?

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Menganalisis komunikasi restoratif pada pemaknaan gender perempuan dalam kelompok jurnalis televisi di era digital.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi restoratif dan pemaknaan gender dalam konteks jurnalisme televisi di era digital. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian tentang bagaimana media, khususnya televisi, berperan dalam membentuk konstruksi gender perempuan melalui komunikasi yang dilakukan oleh jurnalis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang dinamika gender di media massa, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital yang terus berkembang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana media, khususnya televisi, memengaruhi pemaknaan gender, terutama di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya representasi gender yang adil di media, serta bagaimana komunikasi restoratif dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih terbuka. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong pemahaman yang lebih luas tentang peran media dalam membentuk nilai-nilai sosial di masyarakat, sehingga mendorong perubahan positif dalam cara kita memahami dan memperlakukan isu gender dalam kehidupan sehari-hari.

1.3. Sistematika Penulisan

Dengan standar penulisan ilmiah, dalam penyusunan Skripsi dan Proposal Skripsi, penulisan sesuai dengan pedoman Skripsi yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, diantaranya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: URAIAN TEORITIS

Bab ini menguraikan teori-teori, yang berisi tentang komunikasi interpersonal, bidan, imunisasi, orang tua, dan balita.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep,

definisi operasional data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, lokasi dan waktu pelaksanaan

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi Restoratif

2.1.1. Definisi Komunikasi Restoratif

Komunikasi restoratif merupakan suatu pendekatan komunikasi untuk mengatasi ketidakadilan dan diskriminasi yang berfokus pada proses pemulihan hubungan antara perempuan jurnalis dan publik yang terjadi melalui representasi dan narasi yang dibangun oleh media televisi. Restoratif sendiri berakar dari nilai-nilai tradisional dalam masyarakat seperti nilai keseimbangan, harmonisasi serta kedamaian (Taqiuddin & Mulianah, 2024). Komunikasi restoratif dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan penerimaan terhadap perubahan sosial yang lebih luas, termasuk nilai-nilai modern seperti kesetaraan gender dan hak asasi manusia (Kurniawan et al., 2024).

Dalam permasalahan komunikasi antara individu atau kelompok, terutama yang melibatkan pihak-pihak dengan pendapat atau perspektif yang berbeda, komunikasi restoratif berfungsi sebagai jembatan untuk membangun kembali kepercayaan dan menyelesaikan kesalahpahaman dengan mengutamakan mengembalikan pola hubungan yang baik di tengah masyarakat (Putri Aulia et al., 2025). Misalnya, kesalahpahaman atau stereotip yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan prasangka, diskriminasi, dan bahkan kekerasan. Konflik ini, jika tidak ditangani, dapat mengancam stabilitas sosial dan menghambat pembangunan yang inklusif (Mahmud et al., 2024). Komunikasi restoratif

sering sekali melibatkan pembicaraan tentang perasaan dan pengalaman setiap orang dan menanggapi dengan cara yang baik guna memberdayakan pihak-pihak yang rentan, seperti perempuan, dengan diberikannya kesempatan yang setara untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan mereka, banyak pihak merasa lebih dihargai (Jaya et al., 2024). Tujuannya bukan hanya untuk menyelesaikan masalah dengan cepat, tetapi juga untuk mengubah cara orang berinteraksi menjadi lebih positif, penuh rasa hormat, dan terbuka dalam jangka panjang.

2.2. Pemaknaan Gender

2.2.1. Konstruksi Sosial Gender

Konstruksi sosial gender merujuk pada cara-cara masyarakat menciptakan dan membentuk pemahaman mengenai apa yang seharusnya dianggap sebagai laki-laki dan perempuan melalui proses sosialisasi nilai, norma, dan budaya yang diterima dan disosialisasikan kembali oleh masyarakat (Peran Sosial et al., 2021). Meskipun ada perbedaan biologis antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, peran dan identitas gender sebagian besar dibentuk oleh norma sosial yang berkembang dalam suatu budaya. Misalnya, di banyak masyarakat, laki-laki sering dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kekuatan, ketegasan, dan kepemimpinan, sementara perempuan dianggap lebih cocok untuk peran yang terkait dengan kelembutan, pengasuhan, dan domestikasi. Stereotip, marginalisasi, subordinasi, dan kekerasan merupakan wujud nyata ketidakadilan gender yang masih kerap terjadi (Telaumbanua & Marbun, 2025). Pemahaman ini kemudian mengarah pada ekspektasi sosial tentang

bagaimana masyarakat membentuk peran, perilaku, dan identitas laki-laki dan perempuan, serta bagaimana hal ini memengaruhi kehidupan mereka (Krismawati et al., 2024).

2.2.2. Pemaknaan Gender Perempuan di Dunia Kerja

Pemaknaan gender perempuan di dunia kerja merupakan hasil dari konstruksi sosial yang mempengaruhi bagaimana cara seseorang memandang peran laki-laki dan perempuan. Pembagian peran ini mencerminkan pandangan bahwa laki-laki harus berada di sektor publik untuk bekerja dan mencari nafkah, sementara perempuan dianggap berada di sektor domestik untuk mengurus rumah tangga dan keluarga (Mushfiya Nahda et al., 2024). Stereotip gender yang mengasosiasikan perempuan dengan sifat yang lemah lembut, emosional, dan kurang ambisius sering kali menjadi hambatan bagi perempuan untuk mencapai posisi kepemimpinan. Konstruksi sosial gender ini menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya, peluang, dan pengambilan keputusan di tempat kerja (Dwi Anggola et al., 2024).

Pemaknaan gender yang tidak setara memiliki dampak signifikan terhadap perempuan di dunia kerja. perempuan juga masih mengalami ketidaksetaraan dalam pemberian upah (Prasetyo, 2023), *glass ceiling*, dan pelecehan seksual. Selain itu, pemaknaan gender yang sempit juga dapat menghambat pengembangan potensi perempuan dan mengurangi rasa percaya diri mereka. Akibatnya, perempuan seringkali merasa tidak memiliki tempat yang setara dalam dunia kerja dan mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional mereka (Elfira et al., 2021).

2.3. Jurnalisme Televisi di Era Digital

2.3.1. Perubahan Lanskap Media

Perubahan lanskap media merujuk pada transformasi besar dalam cara media beroperasi, menghasilkan, dan mengonsumsi konten, terutama sebagai akibat dari perkembangan teknologi, digitalisasi, dan perubahan sosial. Penyebaran konten melalui berbagai saluran dapat dianggap sebagai bentuk konvergensi media yang diterapkan oleh para pelaku industri informasi (Elfira et al., 2021). Konvergensi media telah menghasilkan transformasi signifikan dalam lanskap media, yang memungkinkan perusahaan media menjangkau khalayak yang lebih luas dan memanfaatkan sumber daya informasi dengan cara yang lebih efisien (Aisyah Ranie et al., 2024). Ini mengarah pada pergeseran dalam cara berita dan informasi disebarluaskan, serta bagaimana audiens berinteraksi dengan konten tersebut.

Namun, perubahan ini juga disertai tantangan tersendiri. Meskipun ruang bagi jurnalis perempuan semakin berkembang, mereka masih menghadapi diskriminasi gender, pelecehan daring, dan ekspektasi yang tidak adil dari audiens dan pengelola media. Ketika jurnalis perempuan menyuarakan pandangan yang lebih progresif atau kritis terhadap struktur kekuasaan yang ada, mereka kerap menghadapi reaksi negatif, baik dari sesama jurnalis, audiens, atau bahkan atasan mereka. Selain itu, ekspektasi tentang penampilan fisik dan citra ideal kerap mewarnai cara pandang publik terhadap jurnalis perempuan, yang berujung pada ketimpangan dalam kesempatan dan pengakuan profesional. Bentang media yang terus berkembang ini, meski

menyediakan lebih banyak peluang, masih memerlukan perubahan lebih lanjut untuk mencapai kesetaraan sejati bagi jurnalis wanita di dunia media.

2.3.2. Tantangan Digital bagi Perempuan Jurnalis

Tantangan digital bagi jurnalis perempuan dapat dipahami melalui berbagai teori komunikasi dan gender yang mengungkap ketimpangan dalam akses dan representasi di era digital. Menurut teori feminis kritis, Perjuangan perempuan di tingkat lokal berkaitan dengan pembentukan identitas mereka, berbagai realitas yang mereka hadapi, representasi isu yang diangkat, dan politik tubuh mereka (Hendrastiti & Setiahati, 2022). Ruang digital sering kali memperkuat struktur kekuasaan patriarki yang ada, dan membuat jurnalis perempuan sering terjebak dalam stereotip gender yang membatasi ruang ekspresi mereka.

Selain itu, teori media dan representasi juga menyoroti bagaimana media digital sering kali memperkuat atau mereproduksi peran gender. Stuart Hall, sebagai tokoh utama dalam teori ini, menegaskan bahwa representasi bukan hanya tentang menggambarkan realitas, tetapi juga tentang bagaimana makna dikonstruksi dan ditafsirkan melalui proses sosial dan ideologis (Difa et al., 2024). Meskipun dunia digital memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengakses platform yang lebih luas, jurnalis perempuan tetap terhambat oleh sistem yang mengutamakan kekuatan laki-laki di ruang redaksi.

2.4. Anggapan Dasar

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan sebagai berikut: bagaimana komunikasi restoratif dapat menjadi alat dalam mengubah pemaknaan gender perempuan di industri media televisi yang terus

berkembang. penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih terperinci tentang bagaimana media digital membentuk dan mempengaruhi pemakaian gender perempuan dalam konteks jurnalisme televisi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

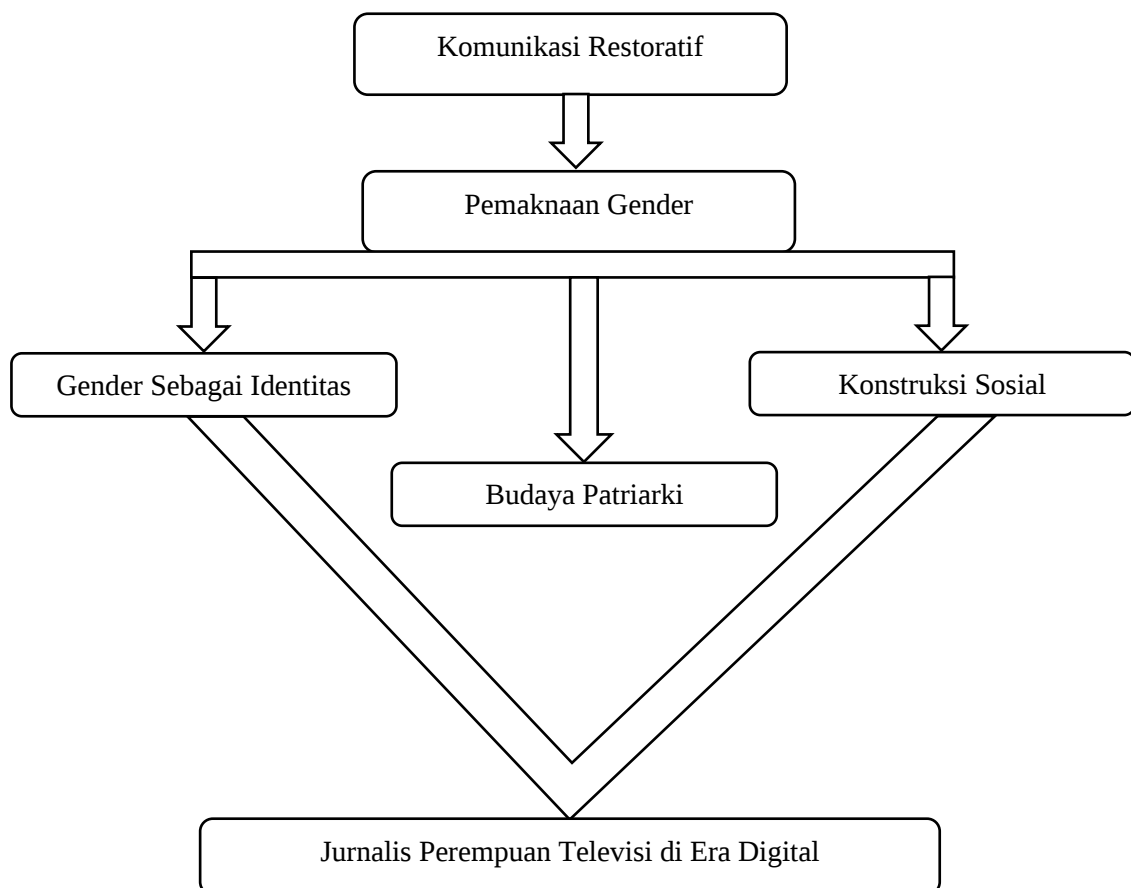
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan jenis penelitian berupa deskriptif kualitatif, yang berarti bahwa penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memperoleh pemahaman tentang suatu kondisi atau situasi dalam konteks yang spesifik dengan cara menggambarkan dan menganalisis secara rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi pada konteks yang alamiah (*natural setting*), tentang apa yang sesungguhnya terjadi sesuai dengan apa yang ada dalam bidang kajiannya (Rijal Fadli, 2021).

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman konteks dan individu secara keseluruhan. Sementara itu, Kirk & Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi dalam ilmu sosial yang sangat bergantung pada pengamatan manusia dalam konteksnya sendiri, dan berinteraksi dengan mereka menggunakan bahasa dan istilah yang mereka gunakan (Abdussamad, 2021, p. 30)

3.2. Kerangka Konsep

Konsep merupakan istilah yang menggambarkan sebuah ide abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta yang diperoleh dari hasil pengamatan. Konseptualisasi permasalahan masih bersifat sementara yang berangkat dari alur induktif, fakta lapangan hingga kemudian ditarik kesimpulan

(Kriyantono, 2020, p. 118). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dengan menyediakan kerangka konseptual yang lebih lengkap dan terfokus mengenai makna gender perempuan dalam dunia jurnalisme melalui pendekatan komunikasi restoratif, yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian yang ada. Penelitian ini bertujuan agar pembaca dapat memahami sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan menerapkan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka konsep pada penelitian ini sebagai berikut:



3.3. Definisi Konsep

Definisi konseptual merupakan salah satu unsur penting yang memberikan kekuatan dalam suatu kajian ilmiah (El Hafiz & Aditya, 2021). Dari uraian diatas, digunakan konsep pemikiran untuk mempersempit pengertian yang akan diteliti, yaitu:

3.3.1. Komunikasi Restoratif

Komunikasi restoratif mengacu pada proses komunikasi yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara individu atau kelompok yang terlibat dalam konflik atau ketegangan. Komunikasi restoratif dapat dipahami sebagai upaya untuk memperbaiki atau menyeimbangkan representasi gender perempuan di media televisi. Ini termasuk tindakan atau kebijakan yang mendukung perubahan dalam cara pandang perempuan secara lebih adil dan terbuka.

3.3.2. Pemaknaan Gender Perempuan

Makna gender perempuan mengacu pada cara masyarakat, termasuk media, menafsirkan dan mengkonstruksi identitas perempuan melalui narasi atau representasi yang ditampilkannya. Dalam media televisi, makna ini melibatkan bagaimana perempuan digambarkan dalam berita, program, atau representasi visual lainnya. Makna gender sering kali dipengaruhi oleh stereotip dan norma sosial yang membentuk cara pandang perempuan di masyarakat.

3.3.3. Jurnalisme Televisi

Sektor jurnalisme televisi mencakup semua aspek yang terkait dengan produksi, penyuntingan, dan distribusi program berita dan informasi melalui

media televisi. Jurnalis dan produser televisi memiliki peran penting dalam membentuk narasi yang disampaikan kepada khalayak, termasuk representasi gender dalam pelaporan berita.

3.3.4. Era Digital

Era digital mengacu pada periode di mana teknologi digital, internet, dan platform media sosial memainkan peran dominan dalam produksi dan konsumsi informasi. Hal ini telah menyebabkan perubahan signifikan dalam cara informasi disebarluaskan dan diterima oleh publik.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Tabel 1. Kategorisasi Penelitian

No	Kategorisasi	Indikator
1.	Komunikasi restoratif	a. Fokus pada hubungan b. Proses yang partisipatif c. Penggunaan bahasa yang konstruktif
2.	Pemaknaan gender perempuan jurnalis televisi	a. Stereotip gender b. Kesempatan dan tantangan karier c. Dampak kualitas jurnalisme

3.5. Informan atau Narasumber

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan data sampel dengan menyajikan data informasi yang lengkap dan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Ariska et al., 2020). Pertimbangan yang dilakukan dalam teknik

purposive sampling ini dapat bervariasi dan bergantung pada kebutuhan penelitian yang akan dilakukan (S. Maharani & Bernard, 2018). Dari penjelasan tersebut, narasumber dalam penelitian ini adalah perempuan jurnalis di televisi.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Data Primer

1. **Wawancara Terstruktur:** Digunakan untuk memperoleh data yang konsisten dan dapat dibandingkan tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023). Alasan peneliti menggunakan wawancara terstruktur agar narasumber dapat mengontrol waktu dan dapat mengarahkan narasumber kepada informasi spesifik dan yang diinginkan (Fadhallah, 2020, p. 7).

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan para narasumber, untuk mengajukan pertanyaan yang lebih akurat dan memungkinkan narasumber untuk menyampaikan informasi secara langsung, kemudian peneliti mendapatkan jawaban yang lebih rinci dari pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.

2. **Observasi:** Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-

pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang peneliti angkat.

b. Data Sekunder

Data ini diperoleh melalui sumber-sumber data terdahulu yang berkaitan dengan riset ini yang digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan kualitas akademisnya. Teknik analisis data ini mengacu pada model Miles and Huberman, yaitu proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap, meliputi:

a. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan peneliti melalui beberapa tahap, meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data berarti memfokuskan analisis sesuai tujuan penelitian dan menyusunnya secara sistematis. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih rinci, kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya untuk disajikan dalam bentuk yang lebih jelas dan mudah dipahami (Purnamasari & Afriansyah, 2021).

c. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai Kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan adanya penarikan

Kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Penyajian data yang bagus akan membantu analisis data kualitatif menjadikuat melalui deskriptif naratif (Kriyantono, 2020, p. 360). Peneliti akan berusaha menyajikan data yang terkait dengan hasil penelitian melalui wawancara dengan narasumber. Data yang disajikan akan digunakan dalam proses pembuatan laporan hasil data dan informasi yang diperoleh peneliti.

d. Verifikasi Temuan/kesimpulan

Penelitian ini akan melakukan *cross-check* dengan data yang ada untuk memastikan konsistensi dan akurasi analisis. Sekaligus memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis (Sarosa, 2021, p 3-4).

3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember dan akan terus berlangsung hingga selesai. Penentuan waktu pelaksanaan penelitian ini mempertimbangkan kebutuhan untuk memperoleh data yang relevan, dengan mengakomodasikan seluruh tahapan penelitian yang dibutuhkan. Proses pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan akan dilakukan dalam kurun waktu yang ditentukan untuk menjamin kelengkapan informasi yang diperoleh.

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa stasiun televisi nasional biro Medan dengan fokus pada ruang redaksi yang terlibat dalam produksi konten dan program berita. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberagaman ukuran perusahaan dan jenis program yang diproduksi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih terpadu tentang pengalaman jurnalis perempuan dalam berbagai konteks.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan melalui serangkaian wawancara yang dirancang secara sistematis dan terstruktur dengan 6 (enam) informan perempuan jurnalis televisi, penulis berhasil mengumpulkan data untuk mengidentifikasi dan menelisik praktik komunikasi restoratif dalam pemekanaan gender perempuan jurnalis. Pertanyaan wawancara terstruktur berhasil dijawab oleh masing-masing informan secara utuh, memberikan data yang relevan untuk mencapai tujuan penelitian, dan memberikan wawasan berharga khususnya pada aspek pekerjaan sebagai jurnalis perempuan. Pada bab ini, peneliti akan mengklasifikasikan kedalam sub bab untuk memudahkan pembaca dalam mendepskripsikan hasil penelitian meliputi pemaknaan gender perempuan dalam kelompok jurnalis televisi di era digital serta pembahasan hasil penelitian.

4.1.1. Profil Informan

Dalam penelitian ini, 6 (enam) jurnalis perempuan dari berbagai stasiun televisi di Indonesia dipilih sebagai pemberi informasi utama. Ke-6 (enam) infroman berasal dari latar belakang dan pengalaman kerja yang beragam, tetapi memiliki kesamaan dalam menjalani profesi yang dinamis dan sering kali penuh tantangan di industri televisi. Informan ke-1 (satu), Ketua tim berita dari TVRI Medan, beliau memiliki pengalaman bekerja selama 30 tahun dalam dunia televisi. Selain keahliannya dalam meliput berita, beliau juga dikenal dengan kepemimpinnya dalam memimpin tim berita untuk disajikan dalam televisi TVRI

biro Medan. Informan ke-2 (dua), berasal dari TVRI, seorang jurnalis senior yang berpengalaman meliput berita selama 29 (dua puluh Sembilan) tahun, selain keahliannya dalam meliput, beliau juga ditunjuk sebagai kepala redaksi berita. Informan ke-3 (tiga), seorang jurnalis perempuan dari TVOne biro Medan, memiliki pengalaman bekerja selama 17 (tujuh belas) tahun di bidang jurnalisme televisi, tidak hanya lihai dalam memilah berita, jurnalis asal TvOne ini dikenal dengan ketegasannya dalam meliput berita. Informan ke-4 (empat), berasal dari iNews Tv, seorang jurnalis dengan pengalaman bekerja selama 15 tahun. Lamanya terjun didunia jurnalis, menjadikan jurnalis asal iNews Tv ini sangat tajam dalam melaporkan berita dan melobi narasumber untuk dijadikan sebagai informasi berita. Informan ke-5 (lima), dari DAAI TV, lamanya pengalaman bekerja sebagai jurnalis, menjadikan informan dari DAAI TV sangat pintar dalam meliput berita khususnya pada pemberitaan sosial dan kemanusiaan. Informan ke-6 (enam), dari Kompas Tv, terjun sebagai jurnalis selama 2 (dua) tahun.

Informan-informan ini dipilih karena pengalaman dan perspektif mereka yang beragam dalam menghadapi tantangan gender di industri televisi. Mereka memiliki pemahaman tentang dinamika pekerjaan di era digital, serta pengalaman dalam menghadapi tantangan dilapangan.

Tabel 4.1.
Karakteristik Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Asal	Agama	Status	Lama Bekerja
1.	Khozali	52 Tahun	Laki-laki	Medan	Islam	Ketua tim berita TVRI	30 Tahun
2.	Ike Sri Hastuti	53 Tahun	Perempuan	Medan	Islam	Kepala redaksi & Jurnalis TVRI	29 Tahun
3.	Wana Sari	39 Tahun	Perempuan	Medan	Islam	Leader & Jurnalis TvOne	17 Tahun
4.	Nurleli	48 Tahun	Perempuan	Medan	Islam	Jurnalis iNews Tv	15 Tahun
5.	Sari Rizky Iranda	30 Tahun	Perempuan	Medan	Islam	Jurnalis DAAI TV	7 Tahun
6.	Asri Kartika	28 Tahun	Perempuan	Medan	Islam	Jurnalis Kompas Tv	2 Tahun

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2025

4.1.2. Pemaknaan gender perempuan jurnalis televisi

Pemaknaan identitas gender jurnalis perempuan televisi pada penelitian ini menjadi fokus utama untuk memahami dinamika kerja mereka di era digital. Identitas gender tidak hanya dipahami sebagai atribut biologis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang memengaruhi bagaimana perempuan berinteraksi dan diperlakukan di tempat kerja. Dalam upaya untuk memahami bagaimana jurnalis perempuan memaknai identitas gender mereka di era digital, peneliti melakukan wawancara dengan 5 (lima) jurnalis perempuan yang bekerja di berbagai stasiun televisi. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif

para informan terkait identitas gender mereka dalam pekerjaan profesional sebagai jurnalis.

Pandangan mengenai identitas gender bagi jurnalis perempuan sering kali dipengaruhi oleh bagaimana mereka menghadapi peran mereka dalam industri yang dipengaruhi perspektif maskulin. Meskipun tantangan terkait gender masih ada, banyak jurnalis perempuan memandang identitas gender mereka tidak sebagai hambatan, tetapi sebagai aspek yang memperkaya cara mereka menjalankan tugas jurnalistik.

“Kita bekerja secara professional, semua dilakukan sesuai jobdesk masing-masing. Meski pada awalnya jurnalis perempuan dianggap “terlalu maju” jika mampu menyelesaikan tugas dan tanggungjawab yang diberikan. Terkadang ada nada sumbang dari rekan kerja laki-laki, “jadi perempuan itu jangan terlalu maju, biasa-biasa aja””.

Jurnalis iNews Tv ini menyoroti tantangan awal sebagai jurnalis perempuan yang dipandang dengan skeptisisme. Ia mengungkapkan bahwa dalam lingkungan kerjanya, profesionalisme dan pembagian tugas sesuai dengan *job description* menjadi prinsip utama. Namun, ia mencatat adanya anggapan awal dari Sebagian rekan kerja laki-laki yang menilai jurnalis perempuan “terlalu maju” ketika mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Bahkan, di beberapa muncul untuk menyiratkan agar perempuan tidak terlalu ambil dalam menjalankan pekerjaannya”

“Tapi saya tidak menanggapi, karena saya mampu melakukannya, dan menjadi tanggungjawab saya menyelesaikan tugas yang diberikan, untuk menghandle program, mulai dari menentukan tema, menentukan dan melobi narasumber, hingga menjadi host untuk program itu sendiri. Karena bekerja sebagai jurnalis televisi, kita dituntut kreatif dan inisiatif untuk menjadi lebih berkembang dan berwawasan”. [Hasil wawancara

dengan jurnalis iNews Tv, ibu Nurleli, 21 Maret 2025].

Menghadapi komentar tersebut, informan iNews ini memilih untuk tidak menanggapi secara verbal. Ia lebih memilih untuk membuktikan kemampuannya lewat tindakan dan fokus pada tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut ia jelaskan dalam mengelola sebuah program televisi, mulai dari menyusun tema, bernegosiasi dengan narasumber, hingga menjadi pembawa acara. Baginya, bekerja sebagai jurnalis televisi membutuhkan kreativitas dan inisiatif yang tinggi untuk terus mengembangkan diri dan memperluas wawasan.

Dalam dunia jurnalistik, meski kerap dipandang sebagai profesi yang identik dengan sifat maskulin, sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam menjalankan tugas jurnalistik. Sekalipun sejarah jurnalistik diwarnai oleh dominasi laki-laki, seiring berjalannya waktu, perempuan semakin menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan dan profesionalisme yang setara dalam menghadapi tantangan pekerjaan ini.

“Secara umum, profesi jurnalis tidak mengenal perbedaan gender. Baik perempuan maupun laki-laki bisa menjalani profesi ini dengan baik. Justru, seiring berjalannya waktu, semakin banyak perempuan yang terlibat di bidang jurnanisme. Perempuan justru memiliki lebih banyak kesempatan sekarang untuk menjadi pemimpin dan bersaing dengan laki-laki dalam bidang ini. Ini semua tergantung pada kompetensi”.
[Hasil wawancara dengan jurnalis dan leader TvOne, Sri Wana Sari, 21 Maret 2025].

Pekerjaan sebagai jurnalis, baik perempuan maupun laki-laki dituntut untuk memiliki keterampilan yang sama, seperti keterampilan menulis yang tajam, pemahaman yang mendalam terhadap isu-isu, dan kemampuan beradaptasi dengan

cepat di lapangan. Dengan demikian bahwa kunci utama untuk berhasil dalam profesi jurnalis adalah kompetensi, dan perempuan memiliki peluang yang setara untuk berkembang dan bersaing di ranah ini.

“Kalau masalah gender, Perempuan tidak ada bedanya dengan laki laki, tetap kami sebagai jurnalis Perempuan selalu mengedepankan berita berita aktual yang sesuai dengan data data yang dapat dillapangan berdasarkan fakta”. [Hasil wawancara dengan jurnalis TVRI, Ike Sri Hastuti, 28 Maret 2025].

Di beberapa kesempatan, identitas gender perempuan bagi jurnalis sering kali memberi mereka keuntungan dalam membangun hubungan dengan narasumber. Sebagai perempuan, mereka memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendekati dan berinteraksi dengan sumber berita dalam situasi yang lebih emosional, seperti liputan bencana atau cerita yang melibatkan trauma.

“Identitas gender itu bagi saya adalah bagian yang penting dari siapa diri saya. Terkait dengan pekerjaan saya sebagai seorang jurnalis televisi, identitas gender saya membawa keuntungan ketika saya melakukan tugas jurnalistik. [Hasil wawancara dengan jurnalis DaaiTv, Sari Rizky Iranda, 11 Maret 2025].

Jurnalis DAAI TV ini menekankan bahwa identitas gender merupakan bagian penting dalam membentuk dirinya. Dalam profesi sebagai jurnalis televisi, identitas gender ini tidak diraskan sebagai penghalang dalam menjalankan tugas-tugasnya, justru identitasnya menjadi sebuah keuntungan dalam melakukan peliputan berita, terutama dalam situasi-situasi sensitif.

Misalnya ketika kita liputan bencana, kita bertemu, berhubungan dengan korban-korban. Identitas gender saya yang saya nyatakan sebagai perempuan ternyata dapat lebih masuk, dapat lebih menyentuh hati para korban itu untuk mereka dapat dengan cepat merasa nyaman dengan kita berbicara, ngobrol, dan itu dibarengi juga dengan skill persuasif

komunikasi kita sebagai jurnalis, bagaimana pendekatan dirinya. [Hasil wawancara dengan jurnalis DaaiTv, Sari Rizky Iranda, 11 Maret 2025].

Sebagai seorang perempuan, ia merasa memiliki kemampuan untuk lebih mudah dalam membangun kedekatan emosional dan menyentuh hati para korban. Ini memfasilitasi terciptanya rasa nyaman yang memungkinkan korban untuk lebih terbuka dalam berbagi cerita, sehingga mampu menghasilkan informasi yang lebih akurat. Selain itu, skill seperti kemampuan komunikasi persuasif merupakan salah satu cara yang digunakan dalam melakukan sebuah pendekatan yang lebih humanais.

“Menurut saya, sebagai jurnalis perempuan di salah satu televisi di Medan, saya merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap pekerjaan yang diberikan kepada saya. Saya juga bebas mengekspresikan apa yang ada di pikiran saya. Dalam pekerjaan di televisi, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menulis berita atau meliput berita di lapangan. [Hasil wawancara dengan jurnalis KompasTv, Asri Kartika, 13 maret 2025].

Menjadi seorang jurnalis perempuan, membuat Asri merasakan memiliki tanggungjawab yang di embangnya. Ia juga merasakan kebebasan dalam memyampaikan ide dan gagasannya. Lebih lanjut, ia menekankan bahwa dalam tugas penulisan dan peliputan berita lapangan, tidak ada perbedaan.

Namun, untuk liputan malam atau liputan kasus kriminal, perempuan sedikit lebih dibatasi, karena biasanya lebih diutamakan laki-laki. Meskipun begitu, di televisi ini, jika ada kasus besar yang membutuhkan liputan langsung, saya sebagai reporter juga akan turun ke lapangan, bahkan sampai malam atau mulai liputan sejak subuh, yang sudah pernah saya lakukan”. [Hasil wawancara dengan jurnalis KompasTv, Asri Kartika, 13 maret 2025].

Meskipun demikian, jurnalis Kompas Tv mengakui masih adanya pembatasan tertentu bagi jurnalis perempuan dalam penugasan liputan malam atau

kasus kriminal. Akan tetapi, ia juga menconthohkan bahwa dalam situasi tertentu yang memerlukan kehadiran di lapangan, ia turut ikut di terjunkan dalam operasi peliputan. Dengan ini, terlihat bahwa secara umum dunia jurnalis mulai membuka kesempatan yang sama bagi perempuan.

4.1.3. Persepsi Jurnalis Perempuan terhadap Budaya Patriarki.

Budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas, sedikit banyak masih menjadi kenyataan. Meskipun kemajuan dalam kesetaraan gender telah terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Persepsi jurnalis perempuan tentang budaya patriarki di industri televisi mencerminkan beragam pengalaman yang mereka hadapi di tempat kerja. Beberapa jurnalis perempuan merasa bahwa peluang karier di industri ini cukup terbuka dan tidak terhalang oleh budaya patriarki, sementara yang lain, mengungkapkan bisa saja hambatan disebabkan oleh pandangan gender yang kuat.

“I don't think so Karena Saya pribadi Saya leader disini I thought that There is no patriarki Jadi Baik kita di biro maupun di pusat semua Punya peluang yang sama Untuk jadi pemimpin. Tapi, kalau dicompare dengan profesi jurnalis internasional, di Indonesia ada beberapa perbedaan. Misal, perusahaan sering kali mengutamakan karyawan yang belum menikah atau yang belum punya planning nikah, karena ada kekhawatiran cuti hamil yang bisa mengurangi nilai karyawan itu. Mungkin ini bisa mencerminkan pandangan yang masih melihat status gender dalam profesi ini”. [Hasil wawancara dengan jurnalis TvOne, Sri Wana Sari, 21 maret 2025].

Namun, jika membandingkan kondisi di Indonesia dengan profesi jurnalis di negara lain, ia mengakui memang ada perbedaan. Di Indonesia, perusahaan kerap mengutamakan karyawan yang belum menikah atau yang belum berencana menikah dalam waktu dekat. Sebab, perusahaan khawatir akan adanya cuti hamil

yang dapat mengurangi nilai karyawan tersebut. Pandangan tersebut, menurutnya, mencerminkan adanya pengaruh dalam pemaknaan gender, meski tidak secara langsung. Jurnalis TvOne ini menambahkan

“Kalau misalnya di jurnalis media asing Mereka gak akan melihat itu Mau kamu punya anak 10 Mau kamu itu Tinggal dimana Mau lookmu seperti apa They don't even care Jadi yang mereka lihat itu adalah 100% Capability kamu Skill kamu Bagaimana kamu menyelesaikan Melakukan pekerjaan itu Jadi mereka tidak melihat Embel-embel di belakang itu adalah Kultur yang real Antara Perusahaan Broadcasting media di Indonesia Dengan media asing Ya itu dia”. [Hasil wawancara dengan jurnalis TvOne, Sri Wana Sari, 21 Maret 2025].

Informan lainnya mengungkapkan pengalaman yang lebih mencerminkan budaya patriarki di tempat kerja mereka. Mereka merasa bahwa ada pandangan dan perlakuan yang cenderung membatasi peran dan kesempatan perempuan, terutama pada posisi tertentu. Misalnya, perempuan sering dianggap kurang cocok atau tidak perlu menduduki posisi tinggi dalam struktur organisasi. Hal ini tercermin dari sikap rekan kerja atau atasan yang secara tidak langsung memberi kesan bahwa perempuan seharusnya lebih puas dengan posisi yang lebih rendah atau tidak terlalu berambisi untuk mengejar posisi kepemimpinan.

“Di lingkungan kerja budaya patriarki sedikit banyaknya masih ada, Terutama pada jabatan fungsional, seperti jabatan eksekutif produser. Pengalaman yang saya alami, selain perempuan dianggap “gak usah tinggi kali jabatan”, juga dianggap sebagai saingan”. [Hasil wawancara dengan jurnalis iNews Tv, Nurlili, 21 maret 2025].

Namun, beberapa jurnalis lainnya sejauh ini masih berada pada kata aman dari pandangan budaya patriarki.

“Kalau di Da'ai TV Medan ini bersyukur saya, rekan-rekan kerja saya itu sangat menghormati kesetaraan. Sangat suportif. Saya selama bekerja di sini belum pernah merasakan praktik patriarki itu tadi ya.

Jadi saya rasa sih masih sangat oke lah bekerja di sini untuk perempuan bekerja sebagai jurnalis”. [Hasil wawancara dengan jurnalis DAAI TV, Sari Rizky Iranda, 11 Maret 2025].

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun di beberapa tempat budaya patriarki masih ada, ada juga perusahaan yang menciptakan lingkungan lebih terbuka untuk mengejar karier tanpa hambatan berbasis gender. Gender perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan dalam melakukan peliputan berita.

“Tidak, perempuan justru diprioritaskan untuk pengambilan berita, visual seperti yang saya katakan tadi bahwasannya kita jurnalis perempuan itu tidak ada perbedaannya dengan laki-laki Karena memang kita peliputan secara professional”. [Hasil wawancara dengan jurnalis TVRI, Ike Sri Hastuti, 28 Maret 2025].

Penetapan tugas dan tanggung jawab yang terstruktur, sesuai dengan uraian tugas yang digariskan oleh produser atau koordinator peliputan, merupakan landasan utama dalam praktik jurnalistik di stasiun televisi ini.

“Selama saya bekerja saya tidak pernah mengalami ya karena memang kita semua bekerja sesuai job desk yang telah diberikan oleh produser ataupun core lab kita jadi tidak ada”. [Hasil wawancara dengan jurnalis KompasTv, Asri Kartika, 13 Maret 2025].

Secara keseluruhan, terlepas dari perbedaan pengalaman di antara jurnalis perempuan, beberapa informan merasa bahwa masih ada ruang untuk kesetaraan yang lebih besar di industri televisi. Di satu sisi, sebagian merasa bahwa budaya patriarki sedikit banyaknya masih terlihat jelas dalam cara mereka diperlakukan dan kesempatan yang mereka dapatkan.

4.1.4. Pengalaman Diskriminasi dan Pelecehan di Lingkungan bekerja.

Diskriminasi dan pelecehan ketika bekerja dalam meliput berita merupakan isu serius yang dihadapi oleh banyak jurnalis perempuan di industri televisi.

Meskipun telah ada kemajuan dalam hal kesetaraan gender, kenyataannya masih banyak perempuan yang harus menghadapi perlakuan tidak adil, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang sering kali terkait dengan stereotip gender atau status sosial mereka.

“kalau diskriminasi memang pernah ketika meliput berita di lapangan, dan ini bisa terjadi waktu situasi lapangan tidak terkendali”. [Hasil wawancara dengan jurnalis TVRI, Ike Sri Hastuti, 28 Maret 2025].

Diskriminasi dan pelecehan sering muncul dalam situasi yang tidak terduga, terutama saat bekerja di lapangan. Ketua tim berita TVRI membenarkan, bahwa bekerja di lapangan khususnya sebagai jurnalis tidak jarang berhadapan dengan situasi yang tidak terduga.

“isu diskriminasi dalam bentuk apapun tidak kami toleransikan. Dan saya pribadi juga sadar kalau menjadi jurnalis ketika sedang meliput berita di lapangan, gak jarang bakal menghadapi berbagai situasi yang tidak diduga duga adanya”. [Hasil wawancara dengan ketua tim berita TVRI, Khozali, 28 Maret 2025].

Situasi lapangan yang seringkali tidak terkendali dan menegangkan membuat diskriminasi menjadi suatu kemungkinan yang bisa terjadi. Salah satu bentuk pelecehan yang sering kali memakan korban berupa jurnalis perempuan adalah pelecehan fisik.

“Untuk pelecehan verbal, saya gak ingat persis, tapi untuk touching, saya pernah mengalaminya. Misalnya, di lapangan, seringkali kami disentuh oleh masyarakat maupun teman, yang meskipun teman, kalau dilakukan oleh pria, rasanya gak nyaman. Itu pasti pernah terjadi. Untuk pelecehan verbal, ya, pasti ada, karena di lapangan kami sering bergaul dengan mayoritas laki-laki”. [Hasil wawancara dengan jurnalis TvOne, Sri Wana Sari, 21 Maret 2025].

Jurnalis TvOne ini menambahkan bahwa ia lebih mengutamakan untuk memberi Batasan dengan tegas jika ada rekan kerja atau masyarakat yang melakukan Tindakan tidak pantas seperti merangkul atau menyentuh tubuhnya.

“Tapi, kalau saya diperlakukan kayak gitu, saya gak akan diam. kalau ada yang merangkul atau melakukan hal tidak nyaman, saya akan langsung memberi batasan. Saya juga melawan pelecehan verbal dengan cara yang tegas, tapi tidak berlebihan, supaya mereka tidak mengulangnya lagi. Saya bukan tipe yang suka berantam dan gak pande berantam juga, jadi saya lebih memilih menyelesaikan masalah dengan tenang tanpa menimbulkan keributan”. [hasil wawancara dengan jurnalis TvOne, Sri Wana Sari, 21 Maret 2025].

Memilih untuk tidak melawan pelecehan tersebut dengan cara yang tidak emosional merupakan pilihan yang tepat, dengan tetap menjaga profesionalitas, tetapi memastikan bahwa tindakan tersebut tidak diulang oleh orang yang bersangkutan. Tetap fokus pada pekerjaan dan tidak terbawa oleh perasaan yang bisa mengganggu konsentrasi.

“Pernah, kalau dilapangan pernah dapat perlakuan atau diskriminasi yang pastinya gak kita harapi terjadi, begitu juga di perusahaan”. [Hasil wawancara dengan jurnalis iNews Tv, Nurleli, 21 Maret 2025].

Meski tidak ingat secara detail kapan dan bagaimana kejadiannya, jurnalis iNews Tv ini menyadari bahwa diskriminasi kerap kali terjadi dalam situasi yang tidak terduga, baik di lapangan maupun di perusahaan tempatnya bekerja. Diskriminasi tersebut kerap terjadi akibat ketidaktahuan atau tindakan tidak sengaja dari rekan kerjanya. Namun, ia tetap berusaha untuk tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang menghambat kinerjanya. Berbeda dengan rekan-rekannya yang pernah mengalami diskriminasi maupun pelecehan yang didapat ketika meliput

berita, jurnalis DAAI TV justru merasa bersyukur tidak pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan ini.

“Bersyukurnya saya Alhamdulillah saya belum pernah mengalami hal-hal seperti itu. Tetapi beberapa teman jurnalis perempuan saya di luar, di media lain, itu beberapa pernah mengalami yang seperti itu. Tapi saya tidak bisa membagikannya”. [Hasil wawancara dengan jurnalis DAAI TV, Sari Rizky Iranda, 11 maret 2025].

Namun, jurnalis DAAI TV ini juga tidak menutup mata terhadap kenyataan bahwa beberapa teman jurnalis perempuannya di media lain mengalami diskriminasi atau pelecehan. Meski secara pribadi ia merasa beruntung karena tidak pernah mengalami hal tersebut, ia mengakui bahwa di lingkungan kerja yang berbeda, baik di lapangan maupun di ruang redaksi, beberapa rekannya pernah menghadapi perlakuan tidak adil, baik secara verbal maupun fisik. Hal serupa juga dirasakan seorang jurnalis dari media berbeda yaitu Kompas Tv selama bekerja dan berperan sebagai jurnalis.

“Alhamdulillah selama saya bekerja tidak pernah merasakan itu (diskriminasi dan pelecehan) Alhamdulillah semua karyawan di tempat saya bekerja mereka selalu melindungi saya jika saya bekerja ada kejadian-kejadian yang mungkin bisa membahayakan saya”. [Hasil wawancara dengan jurnalis Kompas Tv, Asri Kartika, 11 Maret 2025].

Ini menggambarkan berbagai pengalaman para jurnalis perempuan dalam menghadapi diskriminasi dan pelecehan di lingkungan bekerja mereka. Sebagian mengalaminya secara langsung, sementara yang lain merasa sangat beruntung berada di lingkungan yang mendukung dan menghargai.

4.1.5. Tantangan Jurnalis Perempuan di Era Digital.

Di era digital yang serba terhubung, tatanana kerja jurnanisme mengalami perubahan. Kendati demikian, bagi jurnalis perempuan, era digital ini menghadirkan paradoks tersendiri tentang tantangan-tantangan yang mengakar pada isu gender. Rentannya jurnalis perempuan terhadap kekerasan berbasis gender *online* (KBGO), dan ekspektasi penampilan yang berlebihan, menjadi isu penting untuk ditelisik.

“Kalau kita ngebahas negatifnya era digital, karena kekerasan untuk jurnalis perempuan itu ternyata bukan saja terjadi pada dunia nyata, tapi dia juga bisa terjadi pada dunia digital. Itulah mengapa sekarang ada KBGO, kekerasan berbasis gender online, itu dibuat karena sudah banyak kasus-kasus jurnalis perempuan yang mengalami KBGO itu. Jadi banyak sih jenis jenis KBGO, salah satunya seperti doxing misalnya, yang data dia disebar di internet, anggota keluarganya dia di expose, semua anaknya, foto anaknya di expose mungkin. Begitu tuh sering terjadi untuk jurnalis”. [Hasil wawancara dengan jurnalis DAAI TV, Sari Rizky Iranda, 11 Maret 2025].

Salah satu bentuk nyata tantangan yang dihadapi jurnalis perempuan di era digital adalah dengan meningkatnya komentar negative dan ancaman yang diterima melalui media media sosial. Serangan pada ruang digital tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas profesional dan kualitas kerja jurnalis perempuan. Jurnalis perempuan kerap menghadapi tantangan tersendiri terkait dengan standart visual tertentu. Tantangan struktural lain yang dihadapi selanjutnya adalah keberlangsungan stereotip gender dalam dunia jurnalistik. Perempuan kerap dianggap kurang kompeten untuk meliput isu-isu yang dikategorikan “berat” seperti isu politik atau konflik.

“Era digital pastinya sangat bisa menumbuhkan risiko pelecehan berbasis gender, terutama melalui komentar negatif atau ancaman di media sosial, yang bisa memengaruhi mental dan profesionalisme jurnalis perempuan. Terkadang sebagai reporter atau pembawa acara, jurnalis perempuan televisi sering kali diharapkan tampil sesuai standar visual tertentu, yang terkadang menjadi tekanan tersendiri. Masih adanya stereotip yang menganggap perempuan kurang mampu meliput isu "berat" seperti politik atau konflik”. [Hasil wawancara dengan jurnalis iNews Tv, Nurleli, 21 Maret 2025].

Hingga saat ini, kekerasan seksual dan berbagai bentuk penyalahgunaan, baik verbal maupun non-verbal masih menjadi tantangan nyata yang dihadapi oleh perempuan, termasuk dalam dunia jurnalistik. Tingginya angka kejadian menunjukkan bahwa persoalan ini belum terselesaikan secara menyeluruh, bahkan ditengah kekmajuan teknologi dan pergerseran menuju era digital. Alih-alih mengurangi risiko, era digital justru memperluas ruang terjadinya kekerasan dengan munculnya bentuk bentuk baru seperti pelecehan daring, komentar seksis di media sosial, serta ancaman yang dilayangkan melalui platform digital.

“Tantangan perempuan sampai sekarang itu, ya kekerasan seksual abuse baik dari verbal ataupun tidak. nah itu angkanya juga masih tinggi”. [Hasil wawancara dengan jurnalis TvOne, Sri Wana Sari, 21 Maret 2025].

Dengan adanya era digital yang tidak bisa dipungkiri dalam memperluas ruang terjadinya kekerasan yang berbentuk komentar-komentar negatif, jurnalis TVRI ikut dalam memberikan perspektif terkait dengan hal ini.

“Ini sih biasanya kalau tantangan digital untuk jurnalis perempuan, adanya komentar komentar yang kurang baik yang bisa merendahkan harga diri perempuan, tapi untuk meminimalisir kejadian seperti ini”. [Hasil wawancara dengan jurnalis TVRI, Ike Sri Hastuti, 28 Maret 2025].

Para jurnalis perempuan ini menggarisbawahi, bahwa era digital membawa tantangan multidimensi yang memerlukan perhatian serius dan Solusi yang menyeluruh. Upaya perlindungan, dan penegakan kesetaraan gender menjadi agenda serius untuk memastikan jurnalis perempuan dapat menjalankan tugasnya dengan aman, profesional, dan tanpa diskriminasi di era digital ini.

4.1.6. Peluang Jurnalis Perempuan di Era Digital.

Dibalik tantangannya, era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia jurnalistik, dan hal ini dirasakan langsung oleh para jurnalis yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini. Sistem digital yang serba otomatis, memberikan perubahan yang dianggap membuka banyak peluang kemudahan. Digitalisasi dinilai mempermudah berbagai aspek pekerjaan dan membuta proses produksi berita menjadi lebih cepat dan efisien.

“Peluangnya ya justru membantu lah digital ini. Karena tidak susah kami dengan digital, semua sudah otomatis. Jadi memang bantu cuma kami harus paham di awal pengenalan digital itu. Karena memang kami kan jurnalis yang dulunya bekerja paling dengan mesin tik, terus beralih ke komputer, terus sekarang beralih lagi ke sistem digital. Jadi memang peluang itu ya kalau kami bilang sangat berpeluang sih”. [Hasil wawancara dengan jurnalis TVRI, Ike Sri Hastuti, 28 Maret 2025].

Perubahan besar dalam dunia jurnalistik tidak hanya terjadi pada pola pikir, tetapi juga pada cara kerja sehari-hari. Jika dilihat, dahulu, proses pembuatan berita sangat panjang. Kini, seluruh proses dalam pembuatan berita dapat dilakukan hanya dengan waktu yang singkat dan perangkat yang cepat. Kecepatan, efisiensi, dan fleksibilitas menjadi keuntungan utama dari era digital yang semakin mengedepankan kemudahan dalam proses produksi berita.

“Dulu kalau kita lihat proses produksi berita membutuhkan waktu yang Panjang, menulis naskah dengan mesin tik, menyunting secara manual, dan menunggu giliran cetak. Sekarang, semua proses itu bisa dilakukan hanya dengan satu perangkat, bahkan dari genggam tangan”. [Hasil wawancara dengan Ketua Tim Berita, Khozali, 28 Maret 2025].

Jika dibandingkan dengan masa digital seperti saat ini, akses terhadap alat kerja dan pelatihan teknologi kerap menjadi mudah. Dengan adanya digitalisasi segala sesuatu dapat diakses secara online, sehingga dapat memberikan peluang bagi siapapun untuk berkembang.

“Mungkin kalau dilihat, jurnalis perempuan dulu sedikit kesulitan dapat akses alat atau pelatihan, tapi sekarang semua bisa diakses online”. [Hasil wawancara dengan jurnalis KompasTv, Asri Kartika, 13 Maret 2025].

Tidak dapat dipungkiri, digitalisasi telah menghadirkan revolusi besar tentang bagaimana jurnalis mengakses dan mengolah informasi. Kini, berbagai sumber berita dapat ditemukan dengan cepat melalui internet, memungkinkan proses peliputan yang lebih kaya dan beragam. Proses verifikasi data yang dulunya memakan banyak waktu, kini dapat dilakukan dengan cepat melalui platform dari, sehingga dapat menjaga akurasi berita yang dihasilkan.

”Kalau dampak positifnya dari digitalisasi itu, kita bisa mencari banyak sumber, menguji data kita juga bisa dari internet. Kita bisa memanfaatkan dunia digital”. [Hasil wawancara dengan jurnalis DAAI TV, Sari Rizky Iranda, 11 maret 2025].

Konektivitas yang semakin luas, memberikan ruang baru bagi jurnalis perempuan untuk menyampaikan suara dan perspektif. Pembahasan yang sebelumnya mendapatkan tempat, kini bisa dipublikasikan dengan mudah melalui perangkat *mobile*.

“Luasnya konektivitas yang memungkinkan jurnalis perempuan mempublikasikan cerita yang penting, terutama isu-isu yang sering terpinggirkan. Memudahkan jurnalis perempuan menggunakan alat editing video mobile memperkaya konten, dan mulainya perusahaan yang mendorong kesetaraan gender dalam pekerjaan, terutama tugas dilapangan tidak lagi di dominasi laki-laki untuk su-isu krusial atau zona konflik”. [Hasil wawancara dengan jurnalis iNews Tv, Nurleli, 21 Maret 2025].

Kemajuan teknologi telah berhasil merombak bagaimana cara kerja tim liputan. Proses siaran langsung yang dulu terlihat rumit dan membutuhkan peralatan besar, kini menjadi jauh lebih praktis, sederhana dan efisien.

”Ada beberapa dampak digital yang mempermudah pekerjaan, dulu di kantor kita itu ada mobil satelit namanya SNG (satelit news gathering) Jadi kita kemana-mana live Pakai itu. Nah sekarang kita gak butuh itu, kita cuma butuh alat dia panjangnya paling Cuma 30 cm, itu kita gendong kemana-mana. kita sekarang milih lebih praktis, jadi kita cuma live Pakai mobil ini doang Pakai kru nya 3 orang doang, kita bisa mobile kemana mana dan secara Kos juga lebih murah. Nah, untuk alatnya mahal sih tapi kemudian untuk Kos operasionalnya itu jauh lebih murah Jadi itu salah satu dampak digital yang memudahkan Satu lagi kita bisa live pakai Pakai handphone Pakai tripod monopod”. [Hasil wawancara dengan jurnalis TvOne, Sri Wana Sari, 21 Maret 2025].

Transformasi digitalisasi dalam dunia jurnalistik bukan hanya sekedar perubahan alat melainkan pergeseran besar dalam cara berpikir, bekerja dan beradaptasi dengan zaman.

4.1.7. Komunikasi Restoratif sebagai Dukungan Perusahaan dengan Jurnalis

Dalam industri media televisi yang dinamis dan sering kali penuh tekanan khususnya ketika melakukan peliputan berita, dukungan perusahaan bagi jurnalis perempuan merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang

sehat dan produktif. Salah satu bentuk dukungan yang semakin relevan adalah penerapan komunikasi restoratif. Komunikasi restoratif bukan hanya solusi untuk penyelesaian konflik, tetapi juga pendekatan proaktif untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung di antara anggota tim.

“Perusahaan tempat saya bekerja ini memberikan hak yang sesuai dengan peraturan ketanaga kerjaan yang berlaku di Indonesia. Terutama kalau kita berbicara tentang hak perempuannya itu di sini memberikan hak cuti hamil dan melahirkan, sesuai dengan undang-undang yang berlaku”. [Hasil wawancara dengan jurnalis DAAI TV, Sari Rizky Iranda, 11 Maret 2025].

Komunikasi restoratif juga melibatkan praktik-praktik seperti dialog terbuka, mediasi, guna membangun hubungan baik. Dalam jurnalisme, ini berarti menciptakan ruang di mana jurnalis perempuan dapat mengekspresikan pengalaman, tantangan, dan kekhawatiran mereka tanpa takut dihakimi atau direndahkan.

“Disini juga ada SOP yang berlaku, disini diatur batasan batasan untuk berinteraksi. Jadi ketika jurnalis perempuan merasa dia mendapat sentuhan yang dia tidak bisa terima, karena menurutnya itu adalah sebuah pelecehan, itu bisa dilaporkan ke HRB”. [Hasil wawancara dengan jurnalis DAAI TV, Sari Rizky Iranda, 11 Maret 2025].

Perusahaan dapat memfasilitasi dialog ini melalui sesi bimbingan, kelompok diskusi, atau lokakarya yang dipimpin oleh fasilitator terlatih. Jurnalis DAAI TV menambahkan

“Perusahaan juga memberikan dukungan penuh kepada semua karyawannya termasuk yang perempuan untuk menggali potensi keterampilan lebih jauh lagi melalui pelatihan-pelatihan eksternal. Kemarin saya juga baru saja pulang dari Jakarta kemarin mengikuti pelatihan keamanan digital untuk jurnalis”. [Hasil wawancara dengan jurnalis DAAI TV, Sari Rizky Iranda, 11 Maret 2025].

Selain itu, jurnalis tidak jarang menghadapi risiko hukum yang signifikan dalam menjalankan tugas mereka. Oleh karenanya, dukungan perusahaan tidak hanya terbatas pada aspek emosional dan profesional, tetapi juga mencakup perlindungan hukum yang kuat. Komunikasi restoratif, berfungsi sebagai kerangka kerja yang utuh untuk memastikan bahwa jurnalis perempuan merasa aman dan didukung, terutama ketika mereka menghadapi kasus hukum yang berpotensi merugikan.

“Disini toleransi kita berperan, Misalnya ada tindakan yang kita alami yang mungkin itu berujung pada Kasus hukum itu juga mereka dukung dan memberikan keamanan untuk kita. Jadi, dukungan itu pasti juga memberikan kita Nilai plus kan kepada perusahaan bahwa perusahaan itu oke”. [Hasil wawancara dengan jurnalis TvOne, Sri Wana Sari, 21 Maret 2025].

Beberapa rekan jurnalis lainnya juga menyoroti dukungan perusahaan dalam bentuk dukungan verbal, fasilitas, dan pengembangan profesional. Dukungan verbal meliputi bimbingan dalam penulisan berita sesuai kode etik, penampilan di layar, dan komunikasi yang tepat di televisi. Dukungan fasilitas meliputi pakaian, tata rias, kamera, alat tulis, komputer, dan peralatan lain yang dibutuhkan untuk pekerjaan jurnalistik.

“Dukungan secara verbal seperti cara menulis berita yang baik menulis sesuai kode etik terus gerakan ketika di depan layar dan cara bicara yang layak di televisi itu semua saya dapatkan di tempat saya bekerja di salah satu televisi di kota medan ini saya juga mendapatkan fasilitas seperti pakaian make up, kamera, alat tulis, komputer dan masih banyak lagi yang saya dapatkan untuk kebutuhan pekerjaan saya dan itu menurut saya sangat baik”. [Hasil wawancara dengan jurnalis kompastv, Asri Kartika, 13 Maret 2025].

Pendekatan ini mencerminkan penerapan komunikasi restoratif dalam bentuk pengembangan kapasitas dan pemberdayaan. Dengan memberikan dukungan verbal, fasilitas, dan pengembangan profesional, perusahaan membantu jurnalis perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi secara optimal dalam pekerjaan mereka. Adapun kepuasan lainnya yang diberikan perusahaan dalam mendukung kinerja jurnalis yaitu, dengan memprioritaskan jurnalis perempuan dalam mendukung peliputan berita lapangan.

“Sangat puas karena memang kantor memprioritaskan sebagai kita jurnalis perempuan, disitu kita mempunyai skill untuk mendukung berita-berita di lapangan. Ya dukungan fasilitas dari kantor seperti keamanan, transportasi, alat kamera semuanya dapat dari kantor Sampai SPJ, surat perintah jalan juga dapat dari kantor”. [Hasil wawancara dengan jurnalis TVRI, Ike Sri Hastuti, 28 Maret 2025].

Peralatan dan fasilitas kerja yang memadai tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga menciptakan rasa memiliki dan bangga terhadap perusahaan. Hal ini membangun loyalitas dan komitmen jurnalis perempuan terhadap perusahaan.

”Di TVRI, kami memandang tim berita, termasuk jurnalis, sebagai ujung tombak penyampaian informasi kepada publik. makanya, dukungan yang memadai itu suatu keharusan bukan sekadar pilihan”. [Hasil wawancara dengan ketua tim TVRI, Khozali, 28 Maret 2025].

Televisi Republik Indonesia (TVRI) sebagai lembaga penyiaran publik menunjukkan komitmennya dalam memberikan dukungan kepada jurnalis perempuan agar dapat menjalankan tugas jurnalistik secara optimal dan profesional. Dukungan tersebut diwujudkan dalam berbagai aspek, mulai dari fasilitas kerja hingga pengembangan kapasitas diri.

“Adalah pastinya dukungan yang diberikan perusahaan untuk menunjang kinerja kita sebagai jurnalis, entah itu dalam bentuk pembelaan maupun fasilitas lainnya seperti perlengkapan alat kerja, fasilitas kerja, seragam dan lainnya”. [Hasil wawancara dengan jurnalis iNews Tv, Nurlili, 21 Maret 2025].

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki berbagai cara untuk mendukung jurnalis perempuan, mulai dari perlindungan hukum hingga dukungan verbal dan fasilitas kerja yang memadai. Dukungan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan jurnalis perempuan, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan produktif.

4.2. Pembahasan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pemaknaan identitas gender dikalangan jurnalis televisi perempuan di era digital merupakan fenomena yang subjektif. Keberagaman cara jurnalis perempuan memaknai identitas gender mereka tercermin dari pandangan yang bervariasi, ada yang menganggapnya sebagai keuntungan profesional dalam berkarier, seperti mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan narasumber, karena dianggap lebih bisa dalam melakukan pendekatan yang lebih empatik dan komunikatif guna mempermudah proses peliputan, khususnya saat berhadapan langsung dengan narasumber yang membutuhkan kenyamanan emosional, seperti korban bencana atau masyarakat yang terdampak konflik. Kemampuan ini menjadi kekuatan tersendiri yang secara tidak langsung memperkaya narasi berita yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan konsep feminisme eksistensial, yang menekankan bahwa pengalaman subjektif perempuan dan bagaimana mereka memaknai tubuh mereka serta identitas mereka memiliki implikasi dalam interaksi sosial dan profesional.

Disisi lain, pandangan umum dalam profesi jurnalis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kontras antara laki-laki dan perempuan dalam hal kompetensi. Profesionalisme menjadi ukuran utama dalam menjalankan tugas jurnalisisme dan jurnalis perempuan kini memiliki kesempatan yang sama untuk menduduki posisi penting, bahkan memimpin dalam organisasi media. Meski demikian, masih terdapat dinamika yang menandakan adanya bias gender, seperti stereotip bahwa perempuan tidak cocok meliput isu-isu berat, seperti politik, konflik dan melakukan liputan malam. Dalam praktiknya, banyak jurnalis perempuan tetap menunjukkan dedikasi dan keberanian dalam menghadapi tantangan ketika melakukan liputan. Pandangan inilah yang menyoroti kapasitas mereka setara dengan rekan laki-laki, dan menunjukkan pengakuan kemampuan individual jurnalis tanpa terikat pada stereotip gender.

Selanjutnya, pandangan mengenai keberadaan budaya patriarki dalam industri media pertelevisian menunjukkan kontradiksi dan nuansa yang beragam. Sebagian informan secara tegas menyatakan tidak merasakan adanya praktik patriarki dalam lingkungan kerja mereka, terutama dalam hal peluang kepemimpinan dan dukungan rekan kerja. Kesetaraan dan sikap suportif dinilai sebagai norma yang berlaku, menciptakan kondisi kerja yang positif bagi jurnalis perempuan. Namun, adanya pandangan kritis yang diberikan informan lainnya ketika membandingkan dengan standar internasional. Kekhawatiran perusahaan terhadap potensi cuti hamil dapat mengurangi nilai karyawan menjadi indikasi adanya bias tersembunyi yang masih mengaitkan status gender dengan kinerja profesional. Perbedaan kultur juga disoroti, dimana media asing lebih fokus pada kemampuan dan keterampilan

individu tanpa mempertimbangkan atribut personal seperti status pernikahan atau penampilan.

Pada tingkat jabatan fungsional, terutama posisi penting seperti eksekutif produser, pengalaman subjektif menunjukkan bahwa budaya patriarki masih dapat termaterialisasi dalam bentuk anggapan yang meremehkan potensi perempuan untuk menduduki posisi tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran akan kesetaraan gender meningkat, tantangan struktural dan pemaknaan gender masih mungkin muncul dalam lapisan industri media.

Secara keseluruhan, persepsi terhadap budaya patriarki dikalangan jurnalis perempuan televisi menunjukkan adanya keberagaman pengalaman, dari jurnalis yang merasa tidak adanya budaya patriarki dilingkungan kerja, hingga yang kerap merasakan dampaknya dalam berbagai bentuk, baik tersirat maupun tidak. Hal ini menggarisbawahi bahwa meskipun kemajuan menuju kesetaraan gender telah tercapai, kesadaran dan upaya merubah budaya patriarki masih diperlukan dalam industri media ini.

Pengalaman diskriminasi di kalangan jurnalis perempuan televisi, sebagian besar terjadi dalam situasi lapangan yang tidak terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa risiko diskriminasi dapat meningkat dalam kondisi liputan yang kurang terstruktur. Adanya kondisi yang dialami berupa pelecehan verbal dan fisik, baik dari masyarakat, bahkan rekan kerja masih menjadi beban psikologis tersendiri. Meski tidak semua jurnalis mengalami diskriminasi langsung, kesadaran terhadap isu ini meningkat seiring dengan adanya ruang diskusi, SOP yang jelas, serta mekanisme pelaporan yang disediakan perusahaan. Sebagian jurnalis memilih

merespons pelecehan secara tegas namun tidak konfrontatif, sebagai bentuk ketegasan tanpa menciptakan konflik lebih besar.

Secara keseluruhan, meskipun mayoritas informan menyatakan terliindungi oleh system dan budaya kerja yang diterapkan di perusahaan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa potensi diskriminasi dan pelecehan terhadap jurnalis perempuan masih eksis, sehingga permasalahan ini masih menjadi realitas yang harus diwaspadai.

Era digital menghadirkan paradoks bagi jurnalis perempuan. Disatu sisi kemudahan akses dan diseminasi informasi melalui platform digital memberikan peluang yang baik. Namun disisi lain, munculnya tantangan baru yang seringkali berakar pada isu gender dalam bentuk kekerasan berbasis gender online (KBGO). Serangan di dunia maya seperti doxing, pelecehan verbal, hingga penyebaran data pribadi menjadi bagian dari risiko yang harus dihadapi jurnalis perempuan. Selain itu, kekerasan seksual dan abuse, baik verbal maupun non-verbal, masih menjadi tantangan yang relevan bagi jurnalis perempuan hingga kini, dengan angka kejadian yang masih dikhawatirkan. Tantangan jurnalis perempuan di era digital bersifat multidimensional, mencakup ancaman langsung, tekanan psikologis dan profesional, stereotip yang menghambat, serta potensi kekerasan.

Meski demikian, era digital juga menawarkan peluang bagi jurnalis. Kemudahan akses dan otomatisasi dalam proses kerja digital membantu para jurnalis dalam melakukan berbagai aspek peliputan dan berita. Peralihan dari metode konvensional ke platform digital, meskipun memerlukan adaptasi awal, pada akhirnya meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Luasnya konektivitas di era

digital, memungkinkan jurnalis perempuan untuk memperluas jangkauan publikasi berita, terutama pada isu-isu yang terpinggirkan. Aksesibilitas terhadap sumber informasi dan pelatihan juga meningkat pesat melalui platform digital online. Kemampuan untuk memverifikasi data dan mencari berbagai sumber secara daring juga meningkatkan keuntungan signifikan dalam menghasilkan berita yang berkualitas.

Perkembangan digitalisasi juga memberikan kemudahan pada inovasi digital seperti adanya satellite news gathering (SNG) yang lebih ringkas dan penggunaan live streaming melalui smartphone mempermudah dan mengefisienkan proses peliputan langsung di lapangan, baik dari segi mobilitas maupun biaya operasional. Dengan ini era digital memberikan potensi besar bagi jurnalis perempuan untuk meningkatkan efisiensi kerja, memperluas jangkauan, mengembangkan diri, dan berkontribusi secara signifikan dalam media yang terus berkembang.

Hasil wawancara menyoroti berbagai bentuk dukungan yang diberikan perusahaan kepada jurnalis perempuan, yang mencerminkan prinsip komunikasi restoratif. Pemenuhan hak karyawan sesuai dengan peraturan ketenagakerjaan, termasuk hak cuti hamil dan melahirkan, merupakan bentuk pengakuan dan perlindungan terhadap kebutuhan spesifik perempuan. Keberadaan Standard Operating Procedures (SOP), yang mengatur batasan interaksi di lingkungan kerja menjadi mekanisme formal untuk mencegah potensi kesalahpahaman dan memberikan panduan yang jelas terkait perilaku yang dapat dianggap pelecehan. Adanya saluran pelaporan bagi jurnalis perempuan yang merasa tidak nyaman

dengan perlakuan tertentu menunjukkan komitmen perusahaan untuk menanggapi dan menyelesaikan potensi konflik secara internal. Selanjutnya, adanya dukungan toleransi dan perlindungan hukum dalam kasus-kasus yang timbul terkait dengan pekerjaan jurnalis memberikan nilai tambah atas keamanan dan kenyamanan jurnalis kepada perusahaan.

Perusahaan juga menunjukkan investasi dalam pengembangan profesional karyawan, termasuk jurnalis perempuan, melalui pelatihan-pelatihan eksternal yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Dukungan verbal dalam bentuk bimbingan mengenai teknik penulisan berita, etika, jurnalistik, penampilan di layar, dan cara berbicara yang layak di televisi menunjukkan perhatian perusahaan terhadap profesionalisme dan citra jurnalis perempuan. Penyediaan fasilitas memadai secara langsung menunjang pekerjaan tugas sehari-hari. Prioritas perusahaan terhadap keamanan, termasuk mekanisme surat perintah jalan, mencerminkan komitmen praktis dalam mendukung kinerja jurnalis perempuan di lapangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna gender di kalangan jurnalis perempuan televisi di era digital bersifat beragam dan subjektif, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman individu, pekerjaan, dan interaksi sosial. Meskipun tantangan seperti bias gender, potensi diskriminasi dan pemikiran, serta ancaman di era digital masih ada, perusahaan telah menunjukkan berbagai upaya dukungan yang sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi restoratif, menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan kondusif bagi jurnalis perempuan untuk bekerja secara profesional.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa pemaknaan gender di kalangan jurnalis perempuan televisi sangat beragam dan diwarnai dari pengalaman kerja masing masing, mulai dari interaksi dengan narasumber, hingga dinamika lingkungan kerja yang terkadang dipengaruhi bias gender. Meskipun narasi kesetaraan gender menguat, budaya patriarki masih terasa di industri pertelevisian, tercermin dalam anggapan meremehkan potensi jurnalis perempuan dalam penugasan. Namun, perusahaan menunjukkan kesadaran dan upaya dukungan melalui komunikasi restoratif. Komunikasi restoratif terbukti berperan penting sebagai dukungan perusahaan yang diberikan kepada jurnalis perempuan, tidak hanya melalui mekanisme formal seperti SOP untuk melindungi dari potensi kesalahpahaman, tetapi juga melalui jaminan prinsip komunikasi restoratif yang mengutamakan dialog terbuka dan pemulihan hubungan yang berkontribusi positif dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, adil, dan produktif bagi jurnalis perempuan.

5.2. Saran

Menanggapi temuan dan simpulan dalam penelitian ini, beberapa saran konstruktif diajukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi berbagai pihak terkait.

5.2.1. Secara Teoritis

1. Pengembangan Konseptualisasi Komunikasi Restoratif dan Gender: Penelitian lebih lanjut dapat memperdalam konseptualisasi komunikasi restoratif dalam membahas gender di industri media. Hal ini dapat melibatkan eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana prinsip-prinsip komunikasi restoratif berinteraksi dengan konstruksi sosial gender, identitas gender, dan dinamika kekuasaan berbasis gender dalam organisasi media.
2. Pengalaman Bervariasi tentang Kekerasan Berbasis Gender: Penelitian mungkin belum mendalami berbagai bentuk dan dampak Kekerasan Berbasis Gender yang dialami oleh jurnalis perempuan. Penelitian di masa mendatang dapat difokuskan pada pengalaman spesifik tentang Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan bagaimana komunikasi restoratif dapat diterapkan dalam digital untuk mendukung para korban.

5.2.2. Secara Praktis

1. Penguatan kebijakan berbasis gender diperlukan melalui SOP yang lebih peka terhadap isu kekerasan dan diskriminasi, serta keterlibatan aktif perempuan dalam posisi pembuatan kebijakan.
2. Menyatukan Perspektif Gender ke dalam Kebijakan Digital: Kembangkan kebijakan khusus tentang keamanan digital dan penanganan KBGO yang dialami oleh jurnalis perempuan, dengan mengadakan pelatihan dan sumber daya untuk melindungi diri dari ancaman daring, serta mekanisme pelaporan dan dukungan bagi para korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.).
- Aisya Ranie, H., Romadhoni, N., & Dzihni Nur Ardhifah, S. (2024). *Nivedana: Journal of Communication and Language* Pembinkaian Berita Kasus Bunuh Diri Perempuan Di Malangposcomedia.Id Sebagai Media Yang Terkonvergensi. 5(3). <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i3.1291v5i3.1351>
- Akil, R. (2020). *Gender Dalam Konsumsi Media Massa Rafiuddin Akil* (Vol. 1, Issue 1).
- Anjani, R. (n.d.). *Inovasi Konten Televisi Universitas Gunadarma sebagai Media Edukasi dan Hiburan Pasca Analog Switch Off*. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v7i2.262>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Ariska, M., Fahru, M., Kusuma, J. W., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Bina Bangsa, U. (2020). Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue*, 01(01). <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1>
- Dewi, A. E. K., & Dewi, A. D. K. (2021). Relasi Perempuan dan Laki-laki dalam Iklan Teh Sariwangi. *Jurnal Audiens*, 2(2), 215–226. <https://doi.org/10.18196/jas.v2i2.11661>
- Difa, A. B., Al, D., & Setyawan, G. (2024). *Representasi Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall*.
- Dinda Pratiwi, H., Sunarto, & Lukmantoro, T. (2021). *Diskriminasi Gender terhadap Jurnalis Perempuan di Media*. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Dwi Anggola, C., Prawita, F., & Putri Lestari, D. (2024). *Peran Pendidikan Dalam Mengurangi Kesenjangan Gender Di Tempat Kerja*. 02(1), 531–537. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jkhkp>
- El Hafiz, S., & Aditya, Y. (2021). Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia: Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, serta Rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1). <https://doi.org/10.24854/ijpr428>
- Elfira, T., Universitas, R., & Hamzah, A. (2021). Keseimbangan Kerja dan Kehidupan (Work Life Balanced) Pada Wanita Bekerja. In *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan Juripol* (Vol. 4).

- Fadhallah, A. R. (2020). *Wawancara (pertama)*.
- Fairuz Busthomy, H., & Khotimah, K. (2023). Dominasi Maskulin Dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria: Perspektif Pierre Bourdieu. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Haq, A., & Hufron. (2023). Bentuk Perlindungan Hukum Bagi Wartawan Atas Tindak Kekerasan Fisik dan Non Fisik Dalam Menjalankan Tugas Profesi 1 Ahmad Sholihuddin Anzalil Haq, 2 Hufron. In *Journal Evidence Of Law* (Vol. 2). <https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JEL>
- Hendrastiti, T. K., & Setiahadi, D. R. (2022). *Keagenan Perempuan pada Krisis Iklim: Dekolonisasi Metode Feminis The Agency of Women in the Climate Crisis: A Decolonizing Feminist Method* (Vol. 27, Issue 3).
- Idris, R., & Aisyah, S. (2021). *Kesetaraan Gender terhadap Penempatan Jabatan Struktural Perspektif Hukum Islam Rifqa Qur'ani Idris, Siti Aisyah*.
- Jaya, U., Rahman, M. A., & Saputera, A. (2024). Optimalisasi Mediasi Berbasis Pendekatan Restoratif Dalam Mengurangi Angka Perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Kota Gorontalo Kelas 1A Tahun 2024). In *Jurnal Al-Himayah* (Vol. 8). <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>
- Kencana Wulan, D., Rasmanah, M., & Negeri Raden Fatah Palembang, I. (2023). Journalist Profession And Gender Equality (Analysis Of The Existence Of Women Journalists In Tribun Sumsel DAILY). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom>
- Krismawati, M., Alika, H. K., Andryani, J., Kristen Anak Usia Dini, P., & Agama Kristen Negeri Palangka Raya, I. (2024). *IJoEd: Indonesian Journal on Education Konstruksi Sosial Ras dan Etnis Terhadap Studi Gender Social Construction of Race and Ethnicity Towards Gender Studies*.
- Kriyantono, R. (2020a). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (kedua). Prenadamedia Group.
- Kriyantono, R. (2020b). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Listari, A. (2021). Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Kategori Berita Hukum Kriminal Datariau.com. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 3(2), 76–84.
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). *Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran*.
- Mahmud, A., Mustin, H., Hasanah, M., & Ramadani, W. (2024). Peran Filsafat Akhlak Dalam Resolusi Konflik Sosial Di Masyarakat Multikultural (Vol. 18).

- Miladiah, I. N. N. (2023). Identitas Muslimah Dalam Proyeksi Media. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 4(1), 96–105. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v4i1.162>
- Mushfiya Nahda, L., Rizkidarajat, W., & Studi Sosiologi, P. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi dan Konstruksi Sosial Perempuan dalam Serial Gadis Kretek. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 4(1), 113–131. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.164>
- Mustopa, R., Kurniawan, A. W., & Septianti, S. (2022). Eksistensi Jurnalis Perempuan Dalam Mempertahankan Kesenjangan Gender Di Inspira Tv Bandung. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 6(2).
- Nofril, R., MAsrizal, & Anisah, N. (2023). *Jurnalis Perempuan Pada Sistem Patriarki (Studi Kasus Terhadap Jurnalis Perempuan di Redaksi Serambi Indonesia)*.
- Oktarina, S., Syafriani, D., Fathiniah, K., & Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, U. M. (2024). *Soraya Oktarina, dkk-Komunikasi Orang Tua ... Kesenjangan Hak Serta Risiko Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Jurnalis Perempuan Sumatera Barat*. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>
- Peran Sosial, K., Publik, R., & Teori Feminis Hanifa Maulidia, dan. (2021). *Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender*. <https://idereach.com/Journal/index.php/polikrasi>
- Prasetyo, N. R. (2023). *JIHIF Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional Fajar Gerakan #MeToo dalam Mempromosikan Kesenjangan Buruh: Komparasi Indonesia dan Korea Selatan*.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren*.
- Putranto, R. W. (2023). *Kultura Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Peran Tim News Crew Dalam Produksi Tayangan Berita Televisi*.
- Putri Aulia, D., Fitri Ramdani, N., Alfiyah, Y., Belinda Harahap, C., Sosiologi, J., Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, F., & Sunan Gunung Djati Bandung Korespondensi Penulis, U. (2025). Konflik Masyarakat Adat pada Pembangunan Ibu Kota Negara dalam Perspektif Sosiologi Hukum. *Gunung Djati Conference Series*, 50.
- Ramadhanti, Z., Rionaldo, M., Nadria, A. T., Wegina, T. W., & Saputra, S. (2024). Masojid Ni Boru; Anti Tesis Hegemoni Patriarki Berbasis Kearifan Lokal pada Etnis Batak Angkola. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*. <https://doi.org/10.30596/jisp.v5i2.16894>

- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Santoso, P. (2022). Framing Pemberitaan Media Televisi Berita Terhadap Figur “Habib.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 281. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i3.5335>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (F. Maharani, Ed.).
- Shofiyannajah, S., Subechi Nurcahyo, M., & Komunikasi Stikosa-AWS Nginden Intan Timur, I. I. (2023). Impelementasi Kode Etik Jurnalistik Dalam Peliputan Berita Kriminal Wartawan Jatimnow.com. In *DIGICOM : Jurnal Komunikasi dan Media* (Vol. 3, Issue 1).
- Silaban, M. W., & Septiana, R. (2020). Glass ceiling pada Jurnalis Perempuan di Newsroom Media Online. *JURNAL INTERACT*, 9(2). <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fiabikom/index>
- Stellarosa, Y., Sekolah Tinggi, Ms., & Martha Warta Silaban, dan. (2019). *Perempuan, media dan profesi jurnalis*. 7(1), 97–109.
- Sudarsono, A. B., & Olivia, H. (2021). Mediamorfosis Industri Media Televisi: Studi Lembaga Bisnis EMTEK pada Platform Digital vidio.com. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.37535/103002120211>
- Telaumbanua, Y., & Marbun, R. C. (2025). *Konsep Gender: Antara Konstruksi Sosial Dan Biologis*.
- Ulayya, A., Hardiyanto, S., Ali, K., & Hamzah Lubis, F. (2023). *Kapasitas Perempuan Bekerja dalam Meningkatkan Ketahanan keluarga di Kota Medan*.
- Ulfa Batoebara, M., Syaroh Iwanda Lubis, M., & Dharmawangsa, U. (2023). *Gender Dan Peran Media Komunikasi Dalam Memahami Perbedaan*. <https://aghhlm.wordpress.com/2013/12/08>
- Utami, K. D. (2024, February 11). Jurnalis Desak Pelaku Pelecehan Seksual saat Kampanye di Semarang Diungkap. *KOMPAS.Id*.

LAMPIRAN

Gambar Lampiran 1. Informan Jurnalis TVRI



Sumber: *Dokumentasi Penelitian 2025*

Gambar Lampiran 2. Informan Ketua Tim Berita TVRI



Sumber: *Dokumentasi Penelitian 2025*

Gambar lampiran 3. Informan TVRI



Sumber: *Dokumentasi dengan tim TVRI*

Gambar lampiran 4. Informan Jurnalis TvOne



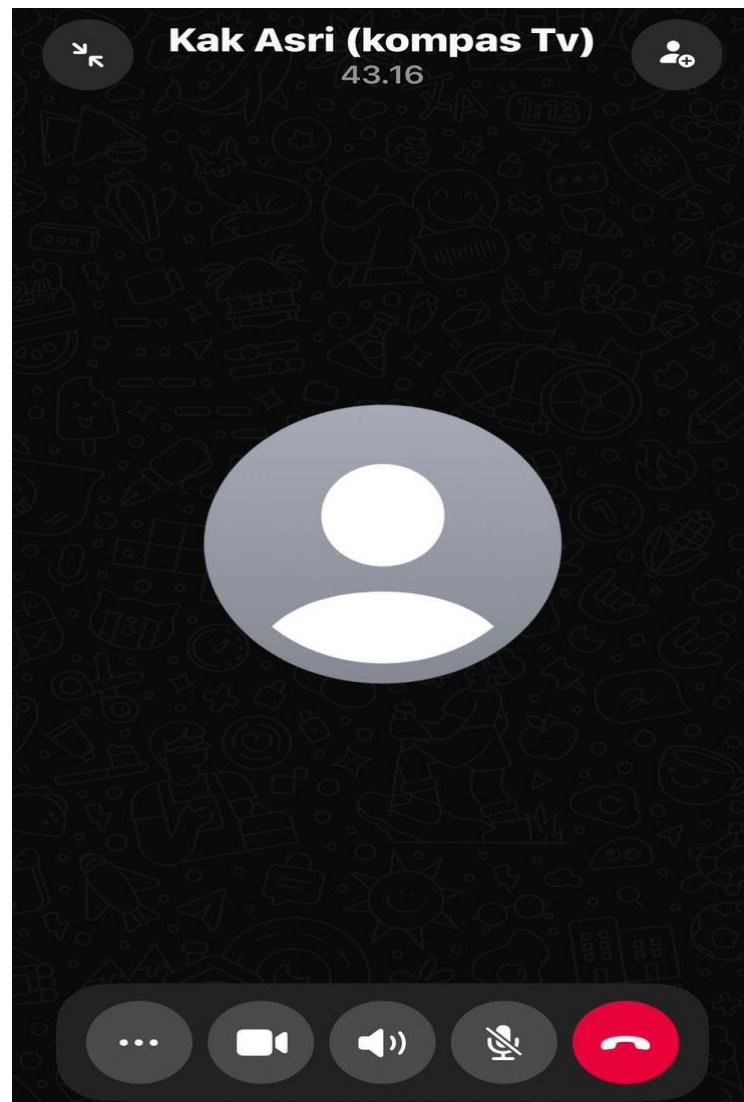
Sumber: *Dokumentasi dengan leader & jurnalis TVRI*

gambar lampiran 5. Informan Jurnalis DAAI TV



Sumber: *Dokumentasi Penelitian 2025*

Gambar Lampiran 6. Informan jurnalis Kompas Tv



Sumber: *Dokumentasi Penelitian 2025*

"MENELISIK KOMUNIKASI RESTORATIF PADA PEMAKNAAN GENDER PEREMPUAN DALAM KELOMPOK JURNALIS TELEVISI DI ERA DIGITAL"

DRAFT WAWANCARA (TERSTRUKTUR)

Bagian I: Informasi Demografis

1. Nama:
2. Usia:
3. Pendidikan terakhir:
4. Lama bekerja sebagai jurnalis televisi:

Bagian II: Komunikasi Restoratif

1. Apakah anda pernah mengalami diskriminasi atau pelecehan verbal maupun nonverbal dari masyarakat saat sedang meliput berita?
2. Apakah anda pernah mengalami diskriminasi atau pelecehan verbal maupun nonverbal dari instansi televisi?
3. Apakah perusahaan memberikan dukungan pada jurnalis Perempuan dalam menghadapi tantangan profesional dilapangan?
4. Dukungan seperti apa yang diberikan oleh perusahaan dalam mendukung kinerja jurnalis perempuan?
5. Apakah anda merasa puas dengan dukungan yang diberikan oleh perusahaan?

Bagian III: Pemaknaan Gender

a. Gender sebagai Identitas:

1. Bagaimana anda mendefinisikan identitas gender anda dalam pekerjaan sebagai jurnalis televisi?
2. Apakah anda merasa identitas gender anda mempengaruhi cara anda bekerja atau diperlakukan di tempat kerja?

b. Budaya Patriarki:

1. Menurut anda, apakah budaya patriarki masih ada di industri televisi?
2. Jika ya, bagaimana budaya tersebut terjadi dalam praktik kerja sehari-hari?

c. Konstruksi Sosial:

1. Bagaimana anda melihat peran media televisi dalam membentuk konstruksi sosial tentang gender?

hcc *Kelompok*
21/03/2025

2. Apakah anda merasa ada stereotip gender yang masih melekat pada jurnalis perempuan di televisi?

Bagian IV: Jurnalis Perempuan Televisi di Era Digital

1. Bagaimana anda melihat dampak era digital terhadap pekerjaan anda sebagai jurnalis televisi?
2. Menurut anda, apa saja peluang dan tantangan bagi jurnalis perempuan televisi di era digital?

Notes: *Pertanyaan ini didasari dari kerangka konsep yang dibuat dalam proposal penelitian.*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-I

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth
Bapak/ Ibu
Ketua Program Studi *ILMU KOMUNIKASI*
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, *13 JANUARI* 20*25*

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : *NADHILAH KHAIRINA*

N P M : *2103110100*

Program Studi : *ILMU KOMUNIKASI*

SKS diperoleh : *119* SKS,

IP Kumulatif *3.72*

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	<i>Meneliti Komunikasi Restoratif Pada Pemahaman Gender Perempuan Dalam Kelompok Jurnalistik Televisi di Era Digital</i>	<i>[Signature]</i>
2	<i>Peranan Layanan Chatgpt Dalam Mengatasi Disfungsi Komunikasi Keluarga Pada Katangan Remaja di Kota Medan</i>	
3	<i>Penerapan Media Digital Youtube Potret TV Dalam Menilik Eksistensi Nilai Budaya dan Tradisi Alat Musik Kulcapi Karo</i>	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/ Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/ Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:

Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

124.21.311

Pemohon,

[Signature]
(.....)

Medan, tanggal *13 JANUARI* 20*25*

Ketua,
Program Studi:.....

[Signature]
(*AKHYAR ANSTORI, S.Sos.M.I.Kom*)
NIDN: 0127048401

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi:.....

[Signature]
(*Asst. Prof. Dr. Mayhiddin*)
NIDN:





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/III/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [f umsumedan](#) [i umsumedan](#) [t umsumedan](#) [u umsumedan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 129/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **13 Januari 2025**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	: NADHILAH KHAIRINA
N P M	: 2103110100
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VII (Tujuh) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: MENELISIK KOMUNIKASI RESTORATIF PADA PEMAHAMAN GENDER PEREMPUAN DALAM KELOMPOK JURNALISTIK TELEVISI DI ERA DIGITAL

Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN., MSP.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 124.21.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 13 Juli 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 14 Rajab 1446 H
14 Januari 2025 M



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peninggal.

Assoc. Prof. Dr. FRIEN SALEH., MSP.
NIDN. 6030017402





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 13 Februari 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : NADHILAH KHAIRINA
NPM : 2103110100
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 129/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2025 tanggal 13 Januari 2025 dengan judul sebagai berikut :

Menelisis Komunikasi Restoratif Pada Pemaknaan Gender Perempuan
Dalam Kelompok Jurnalis Televisi Di Era Digital

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

(Akhyar Anchori S.Sos., M.I. Kom)

NIDN: 012 7048 401

Menyetujui

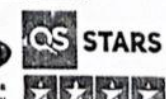
Pembimbing

(Assoc. Prof. Dr. H. Mujahiddin, M.P.)

NIDN: 012 8080 902

Pemohon,

(NADHILAH KHAIRINA)





UMSU
Unggul | Cerdas | Berprestasi

UNDANGAN/PANGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 458/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Selasa, 18 Februari 2025
Waktu : 08.45 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PENIMBING	JUCL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
26	KH. IRUNNISA	2103110139	MURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	PENERAPAN ACTION ASSESSMENT THEORY DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI YPAC KOTA MEDAN
27	ZUL KHAFIL AKHYAR	2103110010	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN CINTA LINGKUNGAN BEBAS BAKU DI DESA KUMPANG, KECAMATAN HAMPARAN PERAK
28	NUR AULIA SYAHFIRI	2103110286	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.St.	STRATEGI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENEGAH PERILAKU MENYIMPANG REMAJA GENC MOTOR DI DESA TANAH MERAH DELI SERDANG
29	MADHILAH KHAIRINA	2103110100	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, MSP.	MENELUSIK KOMUNIKASI RESTORATIF PADA PEMAHAMAN GENDER PEPELUAN DALAM KELUARGA JURNALISTIK TELEVISI DI ERA DIGITAL
30	GINA S	2103110197	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.St.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, MSP.	POLA KOMUNIKASI SGC PT. INILUM DALAM MENEGAH PERILAKU PROGRAM BINA UMMAM PERTUMBUHAN EKONOMI LOKAL DI BATUBARA

Medan, 18 Syaban 1446 H
17 Februari 2025 M
Orkan, 1
(Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.)
MOB
OS
STARS



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disertakan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.unisu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan @umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap : NADHILAH KHAIRINA
NPM : 2103110100
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Judul Tugas Akhir Mahasiswa : MENELUSIR KOMUNIKASI RESTORATIF PADA PEMAKNAAN GENDER PEREMPUAN DALAM KELOMPOK JURNALIS TELEVISI DI ERA DIGITAL
(Skripsi Dan Jurnal Ilmiah)

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
	05/02/2025	- Bimbingan Konsep proposal skripsi	
	07/02/2025	- Bimbingan dan perbaikan sistematika Penulisan	
	08/02/2025	- Acc Seminar proposal	
	13/02/2025	- Bimbingan pedoman wawancara	
	17/02/2025	- Bimbingan dan perbaikan pedoman wawancara	
	10/03/2025	- Acc Pedoman wawancara	
	21/03/2025	- Bimbingan dan perbaikan bab 3 dan 4	
	23/03/2025	- Revisi bab 4 dan bab 5	
	12/04/2025	- Revisi dan perbaikan sistematika penulisan bab 4 dan bab 5	
	14/04/2025	- Acc sidang skripsi	

Medan, 12 April 2025

Dekan
(Akhmad Fauzan Saleh, M.Pd.)
NIDN : 0030017402

Ketua Program Studi,

(Akhwar Ansori, S.Sos, M.Pd.)
NIDN : 0127046401

Pembimbing,

(.....)
NIDN :



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
[SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH]

Nomor : 727/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 23 April 2025
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



SK-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENJURI			Judul Ujian Tugas Akhir
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	AINI ZAHRA	2103110082	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.L.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.L.Kom	CORRY NOVICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	ANALISIS TEMA DAN NARASI PADA FILM ANIMASI WISH OLEH WALT DISNEY
2	FARHAN AUZAN PUTRA	2103110092	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.L.Kom	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	CORRY NOVICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	ANALISIS ISI NASKAH NARATIF DALAM FILM WORLD WAR Z KARYA MARC FORSTER
3	CINDA AZZAHRA PANJAITAN	2103110302	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.L.Kom	CORRY NOVICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	ELVITA YENNI, S.S., M.Hum	PERAN POLRES LABUHANBATU DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM BEYOND TRUST KEPADA MASYARAKAT
4	ANNISA KHAIRYAH	2103110150	CORRY NOVICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	ELVITA YENNI, S.S., M.Hum	H. TENERMAN, S.Sos., M.L.Kom	PEMANFAATAN INSTAGRAM DALAM MEMASARKAN PRODUK TEH PT. PERKEBUNANAN NUSANTARA IV REGIONAL II MEDAN
5	NADHILAH KHAIRINA	2103110100	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.L.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.L.Kom	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	MENELIKSI KOMUNIKASI RESTORATIF PADA PEMAHAMAN GENDER PEREMPUAN DALAM KELOMPOK JURNALISTIK TELEVISI DI ERA DIGITAL

Notulis Sidang:

1. Ditetapkan oleh:
R.N. Rektor



Total : 321mhs
1 kelas skripsi
24/04/25
Yoni.

Ketua

Assoc. Prof. Dr. KHIFIN SALEH, MSP.



Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.L.Kom



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IDENTITAS DIRI

Nama : Nadhilah Khairina
NPM : 2103110100
Tempat/Tanggal Lahir : Perdagangan, 10 Maret 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Bunga Wijaya Kusuma No.80
Email : nadhilahkhairina04@gmail.com

DATA ORANG TUA

Ayah : Sukiman
Ibu : Sudariawati
Pekerjaan Ayah : Wirausaha
Pekerjaan Ibu : Pegawai BUMN

RIWAYAT PENDIDIKAN

2009-2015 : SD Swasta Muhammadiyah 02 Perdagangan
2015-2018 : SMP Swasta Muhammadiyah Perdagangan
2018-2021 : SMA Swasta Al-Azhar Medan
2021-2025 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara